

Banyu Biru
(My Lovely Brother)

Septi Nofia Sari

Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Banyu Biru (My Lovely Brother)

© 2021 Septi Nofia Sari

Editing: Septi Nofia Sari

Ilustrator: Chisha Cheria

Layout: -ghee-

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi Pdf tanpa izin penulis.

All right reserved.

Pembelian PDF hanya melalui:

Putrikami 082213778824

-ghee- 082225255937



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

**Dilarang menyebarluaskan dan atau
memperbanyak cerita PDF
“Banyu Biru (My Lovely Brother)”
tanpa seizin penulis dan atau penerbit.
Mohon hargai jerih payah kami yang
menciptakan sebuah karya.
Terima kasih.**

Septi NS, 20 Februari 2021



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS



Happy Reading!!!



1. Cinta dan Luka

Tahukah kalian apa arti keindahan itu? Keindahan adalah dia. Ya, dia. Wajahnya itu adalah keindahan terhebat yang pernah ditangkap oleh netraku. Bahkan tujuh keajaiban dunia pun tidak ada apa-apanya dibanding wajahnya itu. Bentuk rahangnya yang keras, menunjukkan sifat yang tegas dan tak terbantahkan. Patahan hidungnya yang sempurna, membuatku merasa iri karena bentuk hidungku yang mancung ke dalam. Kedua iris mata berwarna hitam pekat yang selalu menatap tajam dan mengintimidasi saat dia tidak setuju akan sesuatu, atau saat sedang marah. Kedua alis tebalnya yang hampir menyatu, dan sering dia angkat sebelah saat tak ingin bertanya menggunakan lisan. Terakhir, bibir merah kecoklatan yang sering melengkung



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

sempurna ke atas, namun kadang membentuk garis lurus.

Kadang aku bertanya-tanya, apakah Tuhan sedang dalam suasana bahagia saat menciptakan makhluk di sampingku ini sehingga parasnya sedemikian sempurna? Dan tahukah kalian apa arti kebahagiaan itu? Kebahagiaan adalah saat aku duduk di sampingnya, berdampingan berdua di atas hamparan rumput pinggir danau dan memandangi lekat-lekat wajahnya tanpa ada yang mengganggu. Hanya berdua. Aku dan dia.

"Tumben ajak aku ke sini?" tanyaku, setelah lama kami hanya terdiam dan terhanyut dalam pikiran masing-masing.

"Aku mau bicara," katanya. Datar.

Aku terkekeh, menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa harus ke sini? Di rumah kan bisa? Atau ... ada rahasia yang nggak ingin sampai orang rumah tahu?" tebakku, setengah bercanda.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Dia tak menyahut, membuatku berhenti terkekeh. Saat kutolehkan kepala ke arahnya, dia tampak sedang memikirkan sesuatu. Memandang ke danau sambil sesekali melemparkan kerikil kecil, menciptakan bunyi kecipak dari danau itu.

"Apa benar-benar sesuatu yang penting?" tanyaku, kali ini serius.

Sekali lagi, dia mengambil kerikil di dekatnya dan melemparkannya ke permukaan danau. Bunyi kecipaknya lebih nyaring kali ini, dari pada sebelum-sebelumnya.

"Menurut kamu, apa itu cinta?" tanyanya. Masih dengan pandangan ke depan.

Aku tertegun. Baru kali ini dia menanyakan hal seperti itu padaku. Hal yang sebenarnya lazim ditanyakan oleh orang dewasa seperti kami, namun kurasa cukup aneh jika pertanyaan itu keluar dari mulutnya. Cukup lama aku terdiam, memandangi lingkaran-lingkaran di permukaan danau yang



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

terbentuk akibat kerikil yang barusan dilemparkan oleh dia.

"Cinta adalah mengagumi," jawabku.

"Maksud kamu?" tanyanya tanpa menoleh padaku yang justru semakin leluasa untuk memandangi wajahnya dari samping.

"Iya. Mengagumi. Kagum akan pribadinya. Kagum akan suaranya. Kagum akan tawanya. Kagum akan senyumnya. Kagum akan harum tubuhnya. Semuanya. Mencintai berarti mengagumi meski mengagumi tidak mesti berarti mencintai," ucapku, memandangnya tanpa berkedip.

Sejenak aku berharap bahwa dia mungkin akan menyadari apa yang kuucapkan tulus dari hati itu.

"Kamu sudah pernah jatuh cinta?" tanyanya saat itu.

"Bukan hanya pernah. Tapi sampai sekarang pun aku masih jatuh cinta."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Mungkin saat itu adalah waktunya untuk dia mengetahui semuanya. Tentang perasaanku. Mumpung dia membicarakan tentang hal seperti itu dan kapan lagi aku bisa mengutarakan isi hatiku padanya? Itu yang kupikirkan saat itu. Belakangan aku menyesal setengah mati karena mengatakannya saat itu.

"Siapa?" Akhirnya dia menoleh ke arahku, namun tatapannya itu membuatku merasa ada sesuatu yang tidak beres.

Aku terdiam. Tiba-tiba lidahku kelu dan mati rasa. Aku hanya menatapnya, tanpa mampu membuka suara. Dan tatapannya semakin tajam dan mengintimidasi.

"Kamu jatuh cinta padaku?"

Empat kata. Ya, empat kata itu mampu membuatku tak berkitik sama sekali. Aku hanya terdiam dengan bibir bergetar dan pelupuk mata yang semakin memanas. Bahkan sebelum aku berhasil mengutarakannya sendiri, dia sudah



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

mengetahuinya. Dia tidak mungkin bercanda, karena dia tidak pernah bercanda.

"Jadi benar, kamu cinta aku?" tanyanya lagi, tajam.

"Dari mana kamu tahu?"

Dia spontan berdiri, menunduk menatapku tajam dengan bahu naik turun. Dia marah. "Kamu sudah gila?!"

Aku berdiri. "Kenapa gila?"

"Cintamu itu gila!"

"Kenapa? Bukankah cinta itu anugerah? Lalu kenapa itu bisa disebut gila waktu aku mencinta?"

"Karena itu aku. Obyek cintamu itu aku. Dan itu adalah sebuah kegilaan."

"Aku nggak gila. Cintaku .nggak gila," tekanku.

"Tentu saja gila! Selamanya kita nggak akan pernah bisa saling mencintai, kamu tahu itu!"

"Aku nggak butuh saling mencintai. Aku cuma ingin mencintaimu. Persetan apakah kamu



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

mencintaiku atau nggak!" Emosiku mulai naik dan dia juga.

"Berhentilah mencintaiku."

"Nggak bisa!"

"Itu bukan cinta. Itu hanya obsesi. Kamu nggak cinta padaku. Kamu hanya menginginkan sosok sepertiku yang bisa menjagamu sebaik aku."

"Apa itu salah?"

"Tentu saja salah. Bahkan dunia pun nggak akan pernah merestui cintamu."

"Aku nggak butuh restu dari dunia buat cinta sama kamu. Bahkan aku nggak minta balasan dari kamu."

"Berhentilah kumohon," lirihnya.

"Nggak akan!"

Dia mengumpat kesal dan menatapku sangat tajam. "Baiklah. Lakukan apa pun sesukamu."

Dan dia pergi.

Dan tahukah kalian apa arti sakit itu? Sakit adalah saat menatap punggungnya yang semakin



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

menjauh diiringi rintik hujan yang perlahan mengguyur lukaku yang basah. Perih. Luka itu adalah luka pertama yang tergores atas namanya. Dan luka itu abadi.

Hari itu adalah terakhir kali kami bicara berdua. Karena setelahnya, dia selalu menjauh dan menjaga jarak dariku. Menghindari cintaku. Menghindari perasaan yang kuanggap anugerah namun merupakan sebuah kesalahan baginya. Sebuah kesalahan. Karena aku mencintai kakakku. Kakak kandungku. Banyu Samudra.



2. Bukan Masalah Sepele

Aku tahu betul bahwa pekerjaan mencintai itu memang berat. Ia harus sepaket dengan luka agar bisa sempurna. Itu juga berlaku untuk apa yang kurasakan selama lima tahun ini, tepatnya sejak awal aku duduk di bangku kelas satu sekolah menengah atas. Sementara saat itu dia sedang berada di tahun terakhir kuliah.

Aku tahu rasaku ini adalah dosa. Sebuah perasaan terlarang yang tak seharusnya ada. Hanya saja, aku masih manusia lemah yang selalu gagal menampik rasa cinta itu. Setiap kali dia tersenyum dan bersikap manis, aku selalu membayangkan jika suatu saat kami akan hidup bersama selamanya. Memilikinya hanya untuk diriku sendiri. Segila itu



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

aku padanya. Tentu itu dulu, saat aku hanya memendamnya diam-diam.

Sejak hari di mana aku mengakui cinta itu padanya, semua berubah. Banyu tak lagi sehangat dulu. Sikapnya yang dingin dan tak tersentuh pada orang-orang yang bukan keluarga, kini dia tujuan juga padaku. Aku tak lagi pernah melihat senyumnya. Tidak lagi merasakan genggamannya, pelukannya atau bahkan perhatian-perhatian kecil darinya. Bahkan ketika berada satu ruang denganku saja, dia seolah jijik dan cepat-cepat menyingkir. Aku merasa begitu rendah, kotor dan tak pantas dihargai karena sikapnya itu.

"Kamu lagi ada masalah sama Banyu?" tanya Denis, di suatu siang tepat delapan bulan aku dan Banyu saling berjarak.

"Biasa aja," jawabku waktu itu, sambil memakan baksoku di kantin kampus. "Kenapa kamu mikirnya gitu?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Karena kalian lama banget nggak saling ngobrol. Atau minimal dia antar kamu ke kampus."

"Kenapa harus antar aku? Kan ada kamu. Kita serumah dan satu kampus. Ngapain harus Banyu yang antar aku?"

"Karena kamu adik kecilnya. Di antara aku, Deril, Deni dan kamu, perhatian dia paling banyak ya ke kamu—Birunia Permata. Jangan ngelak karena itu kenyataan. Bahkan walaupun aku juga kakakmu, mana percaya dia kalau aku juga bisa jaga kamu sebaik dia?"

"Karena dulu kamu terlalu sibuk sama selir-selirmu yang nggak ada habisnya itu?" Aku mengedikkan bahu. "Dan sekarang kamu udah taubat. Jadi Banyu percaya kalau kamu bisa jaga aku."

"Bisa diterima, sih." Dia mengangguk-angguk, yang tentu membuatku tersenyum tipis. Tapi hanya sebentar karena setelah itu matanya memicing lagi. "Tapi tetap aneh. Kalian nggak pernah saling



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

ngobrol, aku ulang lagi. Dan kalau dipikir-pikir lagi, dia juga nggak pernah lagi kan bangunin kamu tiap pagi. Itu aneh banget, sedangkan sampai sekarang aja kamu masih tidur kebo dan harus dibangunin aku atau Deril."

"Banyu kan beberapa bulan ini sibuk sama kerjaan dia. Jadi nggak ada waktu cuma buat bangunin aku pagi-pagi."

"Tetep aneh, Ru. Dan kalau diingat-ingat, itu udah sejak Banyu belum ambil alih posisi Paman. Tapi kok aku baru nyadar sekarang ya?"

Diam-diam aku setuju. Kok Denis baru menyadarinya sekarang ya? Deril saja sudah curiga dari lima bulan lalu. Untungnya aku bisa memberikan alasan logis yang membuatnya tidak khawatir lagi.

"Aku sama Banyu nggak ada masalah apa-apa, serius. Jadi nggak usah mikir macam-macam," kataku kemudian.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Denis mengangguk-angguk, tapi tatapannya kelihatan serius saat merangkul bahunya. "Semisal kalian ada masalah pun, tolong diselesaikan baik-baik. Kita keluarga. Kita berlima harus saling menggenggam tangan masing-masing. Hanya kalian berempat yang aku punya di dunia ini. Jadi jangan sampai kita pecah karena masalah sepele."

Jatuh cinta dengan Banyu, itu bukan masalah sepele, Denis.



3. Tentang Josh

"Banyu lagi ke rumah Paman. Kita makan malam duluan aja." Itu kata Deni, ketika dia selesai memasak nasi goreng untuk kami.

Deril dan Denis hanya mengangguk, melahap makanan mereka. Sedangkan aku sedikit termenung. Jika Banyu datang ke rumah Paman malam-malam begini, pasti ada sesuatu yang penting. Tapi apa?

"Biru, habiskan makanmu dan jangan bengong."

Ucapan tegas Deril membuyarkan lamunanku. Aku mengangguk, kemudian menyantap nasiku dengan pelan. Rasanya berbeda jika salah satu dari kami ada yang bisa ikut sarapan atau makan malam



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

bersama. Sejak kedua orang tua kami meninggal karena tragedi kecelakaan pesawat sebelas tahun lalu, kami terbiasa bersama. Aku yang paling bungsu dan baru berusia sepuluh tahun, mendapat banyak perhatian dari keempat kakakku.

Banyu yang anak sulung dan masih berada di tahun kedua sekolah menengah atas, dipaksa untuk dewasa demi bisa menjadi orang tua untuk kami. Karena kami tidak bersedia ketika Paman—adik Ayah—ingin memboyong kami semua ke rumahnya. Kami tidak bisa meninggalkan rumah yang penuh dengan kenangan Ayah dan Ibu. Untungnya kami tidak kekurangan finansial, karena perusahaan tekstil milik Ayah dijalankan dengan baik oleh Paman. Biaya hidup kami terjamin, bahkan lebih dari cukup.

Sejak saat itu, Banyu dan Deni bertindak sebagai orang tua kami, karena umur mereka yang lebih dewasa. Banyu mulai ikut Paman untuk bekerja sambil sekolah, sedangkan Deni yang



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

mengurus makanan kami. Waktu itu Banyu berumur tujuh belas, Deni lima belas, Deril tiga belas, dan Denis satu tahun di atasku yaitu sebelas tahun. Karena itu Denis dan aku selalu kebagian membersihkan rumah dan Deril mencuci pakaian kami. Tidak adanya asisten rumah tangga membuat kami bisa kompak bekerja sama. Kecuali aku yang selalu dilarang jika ingin membantu banyak, terlebih oleh Banyu, Deni dan Deril. Denis? Dia lebih sering berdebat sih denganku.

"Siapa?" Deril bertanya, ketika ponselku berdering.

"Josh." Denis yang duduk di sampingku, menjawab dengan suka rela.

"Siapa Josh?" tanya Deni dan Deril bersamaan. Kening mereka berkerut.

"Teman kuliahku."

"Sekaligus gebetan."

"Enggak!" Aku segera membantah. Kutatap Denis dengan kesal. "Apaan sih, Nis!"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Emang benar, kok. Semua orang di kampus juga udah tahu kali, kalau kamu lagi dekat sama Joshua—si Presbem itu. Nggak ada yang nggak nyadar kalau kalian itu lagi pendekatan."

"Sok tahu!" Aku mereject panggilan dari Josh dan menyimpan ponsel ke dalam saku celana. Lalu menoleh pada Deril dan Deni yang sudah memasang wajah interogasi. "Aku sama Josh tuh dekat karena satu kelompok. Kita kan di kelompok yang sama sampai akhir semester nanti."

"Sambil pendekatan jug—auw!" Denis mengusap-usap lengannya yang barusan kucubit. "Kalau marah berarti iya."

"Enggak!" Aku semakin cemberut.

"Iya juga nggak masalah." Deni menimpali. Dengan tatapan teduh dan hangat, khas dia sekali. "Biru sudah dua puluh satu. Sudah sewajarnya dekat dengan laki-laki."

"Tapi ingat," Deril ikut menimpali. Berbeda dengan Deni, tatapannya lebih ke tegas dan tajam.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Ya, begitulah kakak ketigaku ini. "Kalau kamu memang dekat dan berniat punya hubungan sama dia, bawa dia ke sini. Kami harus tahu dan menilai dia juga."

Aku hanya mengganggu sekenanya yang langsung mendapat sambutan ledakan oleh Denis. Biar saja mereka menganggap seperti itu. Malah jauh lebih baik daripada mereka tahu siapa yang sebenarnya kusuka.

Aku jadi ingat enam bulan lalu, ketika Josh menyatakan cinta untuk kesekian kalinya. Laki-laki itu memang mengaku memiliki perasaan padaku. Tapi aku menolaknya dengan tegas. Dan Josh justru mengatakan bahwa dia tidak mengharap balasanku, hanya minta izin untuk tetap dekat sebagai sahabat. Karena paham bahwa ditolak dan dijauhi itu menyakitkan, maka aku membiarkan saja dia. Yang penting dia sudah paham bagaimana caraku melihatnya. Tak lebih dari seorang teman.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Habis ini tidur, Ru. Jangan kebanyakan nonton film sama drama cantik, terus tidur larut." Drama cantik yang dimaksud Deni itu adalah drama Korea. Dia menyebutnya begitu karena menganggap para aktornya berwajah cantik. Ngawur kan?

"Biru mah nggak nonton juga sama aja, Den. Kebo."

"Kamu juga, Nis. Jangan main *game* terus. Pikirkan itu proposal skripsinya."

"Iya, Den."

Aku menahan tawa mendengar nada patuh Denis. Mau bagaimana lagi? Dia kan memang paling hormat ya dengan Deni, alih-alih Banyu dan Deril yang justru lebih tegas dan galak. Padahal Deni kan lembut dan tidak mudah marah. Entahlah. Oh ya, meskipun umur mereka terpaut cukup jauh denganku, aku tetap memanggil nama. Mereka yang tidak mau ketika aku menambahkan embel-embel



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Abang, Mas, Kak, dan sebagainya. Mereka ingin lebih dekat saja, katanya.

"Biru besok aku yang antar soalnya Denis nggak ke kampus. Aku *meeting* pagi-pagi banget, jadi jangan telat bangun."

Aku hanya mengangguk, menanggapi ucapan Deril. Baik Banyu, Deni dan Deril memang sudah bekerja di perusahaan Ayah. Jadi mereka selalu sibuk. Maka dari itu aku yang kini bersikeras mengerjakan pekerjaan rumah, walaupun selalu dilarang oleh Deni dan Deril. Tapi tentu, aku tidak menurut untuk yang satu itu.



4. Perdebatan Pagi

Aku merasa lega karena tidak bangun terlambat kali ini. Tidak perlu mendengar Deril maupun Denis mengomel panjang lebar sepagian. Bahkan sekarang aku sudah siap dengan celana jeans dan kaus lengan panjang, juga rambut yang kuikat ekor kuda. Kuambil tas dan kardigan, lalu keluar dari kamar. Tapi sampai di ruang makan, aku hanya menemukan Banyu dan Denis duduk di sana. Denis tersenyum tengil dan meledek karena tumben aku tepat waktu. Sedangkan Banyu sama sekali tak menoleh atau bahkan melirik sedikit pun.

Aku menghela napas, meletakkan tas di kursi kosong sebelah Denis dan hendak melangkah ke



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

kamar Deril. Tapi ucapan Denis membuat langkahku terhenti.

"Deril nggak jadi antar kamu."

Aku menoleh dengan kening berkerut. "Kenapa? Aku kan nggak telat. Masa Deril ninggalin aku?"

"Bukan ninggalin, tapi karena emang ada yang urgent dan harus cepat-cepat ke kantor. Deni juga udah pergi, tuh."

Aku cemberut tanpa sadar. Lalu aku berangkat dengan siapa?

"Kamu bareng Banyu."

Aku nyaris melotot mendengar jawaban Denis atas pertanyaan yang tak kusuarakan itu. Diantar Banyu? Yang benar saja. Dia saja alergi kalau dekat-dekat denganku.

"Sama kamu aja, deh. Kamu kan nganggur."

"Aku mau tidur lagi. Semalam begadang ngerjain tugas. Sama Banyu, deh."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku melotot padanya, yang dia tanggapinya dengan kedikan bahu. Ini yang membuatku kadang malas padanya. Selalu tidak mau tahu dengan keberatanku. Ya ... walaupun dia memang tidak tahu, sih.

Mengembuskan napas berat, aku berlalu ke dapur dan membuat susu cokelat hangat. Tadi di meja aku belum menemukannya. Deni pasti terburu-buru berangkat sampai lupa membuat minuman pelengkap sarapanku itu. Biasanya kalau bukan Deni, selalu Banyu yang melakukannya. Tapi itu dulu, sebelum aku mengubah hubungan kami menjadi sedingin ini.

"Oh iya lupa bikin susu buat adik kecil ini." Denis menyeletuk, ketika aku sudah kembali ke meja makan dan menaruh susu di meja. "Kamu lupa juga, Nyu?"

"Iya." Banyu menjawab sangat singkat.

Aku bisa melihat ekspresi heran Denis. Kuembuskan napas berat sambil duduk di sebelah



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Denis tanpa merasa perlu melirik pada Banyu. Dia juga tidak sudi melirikku, bukan? Kemudian aku mulai mengolesi roti tawar dengan selai cokelat. Segila itu aku dengan makanan dan minuman berbau cokelat. Dulu Banyu sering membawakan pulang kesukaanku itu, entah es krim, permen cokelat, cokelat batangan, biskuit dan banyak lagi. Tapi sekali lagi, itu dulu.

"Makan di mobil." Banyu berkata seperti itu sambil bangkit berdiri dan meninggalkan ruang makan.

Aku merasakan sengatan yang tak nyaman di ulu hati karena itu. Selalu begitu, selama delapan bulan ini. Rasanya sangat menyakitkan ketika seseorang yang biasanya hangat dan penuh perhatian, kini menjadi dingin dan tak acuh.

"Serius, kalian nggak marahan?" tanya Denis, ketika aku meletakkan roti di atas piring untuk memakai kardigan. "Banyu aneh banget sama kamu, tahu."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Biasa aja."

Denis berdecih. "Kamu bilang 'biasa aja' dengan nada ragu. Nyadar nggak?"

Aku hanya mengangkat bahu setelah menandakan segelas susuku. "Aku mau berangkat."

"Ru." Denis buru-buru ikut bangkit dan menahan lenganku. Tatapannya kali ini sangat serius. "Aku nggak mau di antara kita ada perpecahan. Jadi tolong, semisal kamu nggak bisa selesaiin masalah kalian sendiri, minta tolong sama aku. Atau Deni dan Deril."

"Iya."

Setelahnya, kubiarkan Denis merangkul bahu ku saat kami berjalan keluar rumah. Tanganku membawa setangkup roti yang bahkan baru berkurang satu gigitan. Mobil Banyu sudah menyala ketika kami sampai di depan. Denis menyempatkan diri mencubit pipi dan mengacak-acak rambutku sebelum aku berpamitan. Bibirku cemberut sambil



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

masuk ke mobil, di depan setelah bangku kemudi. Dan langsung saja kudatarkan ekspresi saat melihat Banyu bahkan sama sekali tak melirik ketika kendaraan itu melaju.

Dia dingin, benar-benar dingin. Suasana di dalam mobil sangat hening dan membuatku merasa sangat tidak nyaman. Aku memakan rotiku dengan tanpa selera sambil terus menolehkan kepala ke luar jendela. Jujur, aku begitu rindu suasana menyenangkan dalam mobil tiap kali diantar Banyu. Aku akan menirukan lagu dari *playlist* yang terputar, kemudian Banyu akan tertawa-tawa. Atau kadang aku melemparkan tebak-tebakan yang akan dia jawab dengan senang hati dan akhirnya aku yang menang. Rasanya itu sangat menyenangkan dibanding sekarang.

Kalau tahu begini, delapan bulan lalu aku tidak akan mengakui perasaan yang kupunya untuknya. Itu lebih baik, ketimbang hubungan kami yang jadi tidak menyenangkan begini. Dia yang



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

hangat jadi dingin. Dia yang selalu memastikan sarapanku lengkap, sekarang tak acuh. Dan dia yang menatapku penuh kasih sayang, sekarang aku justru mungkin terlihat seperti bangkai busuk yang menjijikkan.

Atas pemikiranku yang terakhir ini, tanpa sadar aku meremas sisa roti di tanganku. Dadaku sangat sakit. Jatuh cinta begini bukan kuasaku dan melupakannya pun aku selalu gagal. Aku sudah berusaha kok, tapi selalu tidak berhasil. Harus apa aku?

"Berhenti di depan." Aku berusaha agar terdengar datar saat mengatakannya.

Tapi tidak ada jawaban dari Banyu. Saat aku menoleh, dia tetap menatap lurus ke jalan dan melajukan mobilnya. Kepalan tanganku makin kuat.

"Berhenti!" Kunaikkan nada suaraku. Tapi Banyu tetap tidak menanggapi. "Aku bilang berhenti di depan!"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Kali ini dia menoleh. Tatapannya begitu tajam.
"Jangan macam-macam."

"Aku mau berangkat sendiri!"

"Aku bilang jangan macam-macam!" Aku bisa melihat jemarinya mencengkeram kuat roda kemudi.

Tapi aku tidak mau takut, untuk kali ini.
"Berhenti, aku bilang. Aku nggak mau diantar kamu dan aku nggak mau semobil sama kamu!"

"Birunia!"

"Nggak usah panggil-panggil nama orang yang menjijikkan di matamu ini, Banyu!" Dia menukikkan kedua alis. Rahangnya mengeras. Sedikit gentar, tapi aku tidak mau kelihatan takut.
"Aku tahu selama ini kamu jijik sama aku. Mungkin di mata kamu aku cuma sampah rendahan yang nggak pantas walaupun dilirik sekali pun. Jadi biarin aku turun!"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Dia menatapku nyalang, lama sekali. Lalu tatapannya kembali ke depan sambil berkata datar, "Nggak."

"Aku mau turun!" Air mataku memanas. "Aku nggak mau dekat-dekat sama orang yang benci dan jijik sama aku. Aku emang pendosa, tapi kamu kira aku nggak punya hati? Kamu pikir aku nggak kesiksa dengan ini semua? Kamu kira aku gimana waktu kamu delapan bulan ini jauhkan aku?" Aku tidak bisa menahan tangis sekarang. "Kamu nggak suka kan lihat makhluk menjijikkan kayak aku? Makanya biarin aku turun! Aku masih dalam usaha lupain kamu, jadi berhentiin mobilnya sekarang!"

Tapi nyatanya, kecepatan mobil makin cepat. Aku sampai sedikit gemetar karenanya. Apalagi sekarang wajah Banyu sangat tidak bersahabat. Dia terlihat begitu emosi.

"Berhenti, Banyu!"

Tidak ada jawaban.

"Aku bilang berhenti!"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Dia tetap tidak bereaksi.

"Atau aku akan loncat dari sini!" Persetan jika ini terlalu drama. Aku tidak bisa mengontrol emosiku saat dari tadi dia makin menambah kecepatan mobil. Jadi dengan tangan makin gemetar, aku mengulurkan tangan untuk membuka pintu. Aku akan benar-benar merealisasikan ucapanku jika—

"FINE!"

Mobilnya berhenti tiba-tiba. Dahiku hampir terbentur *dashboard* karenanya. Dan Banyu sudah menatapku marah. Matanya berkilat tajam dan merah. Rahangnya makin mengeras.

"Turun."

Hanya satu kata. Dan itu begitu dingin. Berusaha menepis rasa sakitku yang makin menjadi, aku membuka pintu dan turun. Kubiarkan emosi menguasai diri hingga tanganku menutup mobilnya dengan keras. Aku berjalan lurus di pinggir trotoar. Dengan air mata yang cepat-cepat kuhapus



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

menggunakan punggung tangan saat menyadari tatapan aneh para pejalan kaki. Ketika membuka kepalan tangan, aku mengernyit karena menyadari kulitku terasa lengket. Sisa roti yang kugenggam jatuh begitu saja di tanah. Selai cokelat itu menempel di permukaan telapak tangan. Aku mengembuskan napas berat, mengentakkan kaki tanpa sadar.

"Biru!"

Panggilan serta suara mesin sepeda motor yang mendekat itu membuatku menoleh. Aku menemukan Josh dengan motor besarnya berhenti di sampingku.

"Kirain tadi salah orang. Ternyata beneran kamu," katanya di balik helm yang menutupi kepala. "Kenapa jalan kaki? Nggak diantar Denis?"

"Dia nggak ke kampus hari ini."

"Kakak-kakakmu yang lain?"

"Kerja." Aku mengedikkan bahu, sebal kalau teringat Banyu.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku bisa melihat dahi Josh berkerut, karena kaca helm sudah dibuka. "Kamu nangis?"

"Enggak," elakku.

"Oh. Berarti kelilipan?" Ada nada menggoda dari suaranya.

"Iya!"

Josh tertawa kecil. "Ya udah yuk, bareng aku aja." Tapi kemudian dia berkata, "Tunggu!"

"Apaan? Nggak jadi dibarengin?"

"Bukan. Sensitif banget, Nona." Josh kembali tertawa. Lalu dia meraih tangan kakanku. "Ini kotor kenapa?"

"Megang kotoran ayam," jawabku sekenanya.

Josh menatapku geli sambil mendekatkan telapak tanganku ke wajahnya. "Sekarang, kotoran ayam bau coklat ya." Segera kutarik tangan sambil mendengus. Josh mengeluarkan sesuatu dari tasnya dan memberikan padaku. "Bersihkan dulu."

Aku segera membersihkan telapak tangan dengan tisu basah pemberiannya. Setelah itu



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

barulah aku naik ke boncengannya dan motor melaju ke kampus. Aku mendesah lega, diam-diam. Untung ada Josh. Tapi saat tanpa sengaja menoleh ke belakang, mataku terbelalak. Banyu mengikuti kami?!



5. Terima Saja

Sore hari saat menjemputku di kampus, tiba-tiba Denis mengajak Josh yang saat itu memang sedang berada di sebelahku bersama teman-teman yang lain, ikut serta. Aku tidak tahu apa yang ada di pikiran kakak keempatku ini. Apa sih tujuannya melakukan ini? Tapi sesampainya di rumah, aku baru paham karena melihat Deni dan Deril sudah pulang.

Aku hanya menghela napas, menyesal karena sudah membiarkan mereka menganggap bahwa Josh memang sedang melakukan pendekatan denganku. Padahal tidak, kan? Aku sudah menolak perasaannya dan kami murni berteman sekarang.

"Cuma berteman?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku memutar bola mata, melihat Deril yang masih mempertahankan ekspresi tegas dan penuh interogasinya itu. Di sebelahnya, Deni kelihatan lebih kalem. Dan Denis tersenyum geli. Josh yang duduk di samping Denis, kelihatan bingung tapi tetap tenang. Tanpa ada gugup sama sekali.

"Mau sampai kapan ngulang pertanyaan itu, sih?" sahutku sebal.

Deril mengedikkan bahu. "Masih belum percaya kalau dia cuma teman kamu. Kelihatan banget kok, naksir kamunya."

"Saya emang naksir Biru, Bang, tapi Birunya nggak naksir saya."

Detik itu juga, Denis tertawa terbahak-bahak. Deni mengulum senyum. Tapi Deril masih sok *cool* dengan hanya menaikkan sebelah alis.

"Apa sih, Josh!" Kupelototi laki-laki itu.

"Kan emang bener, Ru." Josh berkata santai tanpa takut dengan kakak-kakakku yang sedang mengawasi di ruang tamu ini. "Sebanyak enam kali



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

aku menyatakan perasaan, sebanyak itu juga kamu nolak aku terang-terangan."

"Ugh. Sadis banget, Biru." Denis menepuk-nepuk pundak Josh sok prihatin, membuatku mendengus. "Sabar, kawan. Masih ada banyak percobaan di lain waktu."

"Mungkin kali ini persiapannya harus lebih lama." Josh menyengir.

Denis menyeringai jahil. "Trauma ditolak lagi ya?"

Aku berdecak ketika Josh justru mengangguk. Dan begitulah sore ini terlewati. Ketiga kakakku pada akhirnya bisa akrab begitu mudahnya dengan Josh. Meskipun Deril masih tidak bisa menanggalkan ekspresi tegasnya yang mirip Banyu itu. Tapi Josh berhasil membuatnya mau banyak bicara dengan topik otomotif yang memang kakakku sukai itu.

Ya, tak bisa kupungkiri memang kalau Josh adalah tipe orang yang gampang bergaul dengan



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

siapa saja, meski pertama kali kenal sekali pun. Hampir mirip dengan Denis. Itulah yang mungkin membuatku tetap dekat dengannya meski perasaannya sudah kutolak. Dia termasuk yang cukup dekat di antara teman-teman kampusku. Padahal selama ini aku cenderung menjauhi laki-laki yang pernah kutolak perasaannya.

Josh menolak ketika Deni menawarinya untuk makan malam bersama kami. Dia keluar dari rumah, bertepatan dengan Banyu yang baru tiba di rumah. Wajah kakak pertamaku itu tidak kelihatan baik. Muram dan mendung. Dia bahkan hanya mengangguk saat Josh menyapa dengan sopan. Aku semakin sebal dengan sikapnya itu. Apalagi kalau ingat kejadian tadi pagi.

"Dia baik, kayaknya." Deni membuka suara, ketika kami berkumpul di ruang keluarga sambil menonton pertandingan sepak bola, setelah makan malam.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Sebenarnya aku malas, tapi Denis terus menahanku agar duduk di sebelahnya. Sedangkan Banyu, entah kenapa juga ikut bergabung. Padahal jelas-jelas ada aku di sini. Dia duduk di karpet bersisian dengan Deni dan Deril. Sementara aku dan Denis menempati sofa.

"Josh?" Deril menyahut.

"Iya." Deni menoleh ke belakang, melempar senyuman. "Itu alasannya kamu tetap dekat sama dia, ya?"

"Mungkin." Aku mengangkat bahu. Kemudian membaringkan tubuh dengan paha Denis sebagai bantal. Dia berdecak, tapi tak urung mengusap rambutku juga. "Nggak ada yang nggak mau temenan sama Josh."

"Kamu nggak mau, tuh." Denis menimpali.

Aku mengerutkan kening. "Kalau nggak mau, nggak mungkin kan kamu bisa ajak dia ke sini?"

Denis mengangguk-angguk. "Tapi aku salut."

"Kenapa?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Karena dia tetap bisa sesantai itu dekat sama cewek yang enam kali nolak dia."

"Yang ke tujuh, pertimbangkan buat terima ya, Ru." Deni menyeletuk dengan nada geli, tanpa menoleh lagi. Tapi sekilas aku melihat Banyu yang justru menoleh singkat padanya.

"Nggak janji."

"Diusahakan, dong. Dia jauh lebih baik dibanding cowok-cowok yang dulu pernah deketin kamu itu."

"Ih kalian kan baru pertama ketemu Josh. Jangan gampang percaya gitu ah!"

"Emang kamu nggak percaya sama dia?"

"Percaya," jawabku cepat. Dan aku melihat Banyu seketika menoleh ke belakang. Aku hanya mendengus, mengalihkan pandangan.

"Ya udah."

"Ya udah apa?"

"Ya udah, coba dekat sama—"

"Nis."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Ya, Nyu?"

"Bisa diem? Aku mau nonton."

Aku menahan tawa, melihat Denis langsung merapatkan bibir dengan ekspresi kesal. Tapi akhirnya dia tetap menurut untuk diam. Apalagi setelah Deni juga mengodanya untuk tidak berbicara lagi. Saat mengubah posisi menjadi berbaring miring ke arah televisi, aku tertegun. Banyu menoleh hingga mata kami bertatapan. Aku segera memalingkan tatapan, kemudian memilih memejam. Ada rasa gelisah, gugup, tapi juga sakit saat aku menatap matanya. Aku tidak mau itu kelihatan jelas di depan kakak-kakakku.

Setelah itu, yang terdengar hanya suara pertandingan di televisi. Aku sendiri memilih menikmati usapan Denis di kepalaku, yang membuatku merasa sangat mengantuk. Jadi biar saja aku tidur. Toh, para laki-laki ini pasti akan memindahkanku ke kamar nanti.



6. Damai

Aku termangu sambil memegang sebuah novel yang dibelikan Deril sebulan lalu. Baru selesai membacanya malam ini karena kesibukanku dengan tugas kuliah. Buku ini bercerita tentang Raya dan Arga yang bersahabat sejak kecil. Mereka selalu bersama dan tak terpisahkan hingga dewasa. Waktu yang dilalui bersama membuat Arga menumbuhkan perasaan cinta pada Raya. Tapi Raya justru menjalin hubungan dengan Brian, teman mereka di kampus.

Awalnya Arga merasa bahwa menyembunyikan perasaannya adalah hal yang benar. Tapi tak disangka, suatu hari sesuatu yang terjadi membuat Raya tahu apa yang disimpan Arga.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Lalu perlahan Raya menjauh dari Arga. Hubungan mereka menjadi jauh dan canggung. Berbulan-bulan seperti itu, Arga mulai merindukan kedekatan mereka sebagai sahabat. Akhirnya ia bertekad untuk menghapus perasaan itu hanya agar tidak kehilangan sosok sahabat. Begitulah. Akhir kisah ini cukup mengesankan karena tokoh Arga yang mau merelakan hatinya agar tetap bersahabat dengan Raya.

Apa yang dilakukan Arga membuatku memikirkan tentang tekad yang berusaha kupupuk selama beberapa hari ini. Kisah Arga makin meyakinkanku bahwa keputusan ini memang yang terbaik. Aku harus berusaha melupakan perasaan terhadap Banyu agar tidak kehilangan sosok kakak yang selama dua puluh satu tahun ini menjadi penjagaku. Harusnya, perasaan terlarang ini tidak ada apa-apanya dibanding kedekatan kami sebagai saudara. Benar, kan?



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Jarum pendek jam menunjuk ke angka dua belas. Sudah tengah malam, tapi aku sama sekali tidak bisa terlelap. Hanya mengulang-ngulang membaca di bagian Arga yang memutuskan untuk melupakan Raya. Kata demi kata di narasi itu begitu memikat dan membuatku terpengaruh. Aku semakin yakin untuk berdamai dengan Banyu dan menghentikan dosa ini.

Mendesah berat, aku menaruh novel di atas ranjang dan turun. Membuat susu cokelat sepertinya merupakan pilihan bagus agar aku bisa cepat mengantuk. Besok pagi Deril pasti akan marah-marah kalau aku bangun terlambat. Tadi saja dia sempat masuk kamar dan memerintahku agar cepat tidur.

Cahaya remang-remang menyambut begitu aku keluar dari kamar. Rumah kami memang berantai satu, karena itu ketika keluar, yang kulihat langsung ruang tengah. Aku sedikit tersentak melihat sosok yang duduk dengan



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

punggung bersandar di sandaran sofa dan sebelah lengan menutupi mata. Bajunya masih sama dengan yang dia pakai tadi pagi. Pasti dia baru saja pulang.

Kata Deni, sedang ada masalah di perusahaan yang berkaitan dengan penggelapan dana dan pelakunya belum terungkap. Sebagai pimpinan, Banyu yang jadi bekerja keras untuk menyelesaikannya. Karena itu dia jadi sibuk dan sering pulang malam. Aku iba dan kasihan padanya. Hidup enak dan nyaman tanpa kekurangan yang kurasakan tentu ada andil besar Banyu di dalamnya. Dialah yang bekerja keras agar aku tidak merasa kesusahan.

Kalau begini, rasanya aku malu dan menyesal karena menambah bebannya dengan perasaanku. Tapi menghampirinya sekarang, aku juga ragu. Dia pasti lelah dan butuh istirahat, bukannya bertemu denganku yang hanya bisa membuat masalah untuknya. Jadi daripada mendekat, aku memilih berbelok untuk menuju dapur.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Ru?"

Tapi baru dua langkah kakiku menjauh, suaranya terdengar memanggil. Aku maunya tidak menoleh dan pura-pura tidak mendengar. Tapi panggilannya yang kembali mengudara membuat langkahku benar-benar terhenti.

"Biru?"

Menghela napas, aku berbalik. Menemukan dia yang masih duduk, tapi tatapannya lurus ke arahnya.

"A-aku nggak bisa tidur," kataku dengan tergagap, entah kenapa.

Nyatanya, ingin melawan Banyu itu susah. Hanya satu kali yaitu pagi itu aku berani mendebatnya. Setelahnya aku lebih suka diam atau menghindar. Apalagi jika ingat kejadian beberapa malam lalu ketika aku ketiduran di ruang televisi. Aku merasa ada yang menggendongku ke kamar. Tapi terlalu malas untuk memastikan siapa, jadi aku hanya pura-pura masih tertidur. Hingga saat



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

aku sudah dibaringkan, sebuah usapan di kepala disertai bisikan minta maaf, tak ada rasa selain kaget dan tertegun. Itu adalah Banyu. Dan dia meminta maaf padaku. Hal yang tak pernah kuduga sejak dia menjauhiku.

Banyu bangkit dan berjalan mendekat. "Banyak tugas?"

Aku menggeleng dan berkata pelan, "Baca novel."

Dia berdecak, menatapku datar. "Kebiasaan."

Aku berdehem, menahan untuk tidak menyengir. "Kamu baru pulang?"

Dia bergumam. Matanya tak lepas menatapku yang jadi makin kikuk. "Banyak lemburan."

Menghela napas tanpa sadar, aku menundukkan kepala. "Maaf."

"Untuk?"

Aku menggeleng. Meremas tepian kardigan yang kupakai. "Membebani kamu."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Maksud kamu?" Entah ini benar atau tidak, tapi aku seperti mendengar suaranya berubah dingin untuk sesaat.

"Aku," kubahasi bibir yang terasa kering. "Ngerasa nambahin beban kamu. Seumur hidupku, aku nggak pernah ngerasa kesusahan walaupun Ayah dan Ibu udah nggak sama kita. Kamu banyak berkorban buat kami, terutama aku. Tapi aku malah nambah masalah dengan ... dengan perasaanku yang nggak masuk akal dan terlarang. Aku tahu, bersikap keras kepala adalah kesalahan besar. Wajar banget kalau kamu jijik dan nggak mau dekat-dekat aku,"

"Ru."

"Aku salah, aku tahu. Aku udah mikirin ini semua selama berbulan-bulan ini." Perlahan, kuangkat kepala dan membalas tatapannya yang ternyata sudah menajam. Tenggorokanku terasa kering dan pahit. "Aku akan lupain perasaanku yang merupakan dosa besar ini." Dadaku terasa



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

dihimpit batu besar. Tapi aku tidak boleh lemah sekarang. "Aku lagi setengah jalan. Tolong tunggu sebentar lagi."

"Biru."

"Aku minta maaf. Aku pastikan kalau Biru akan balik kayak dulu lagi. Dia akan kembali jadi adik kamu, bukan perempuan yang suka sama kamu. Aku janji."

Tidak ada jawaban yang keluar dari mulut Banyu. Dia hanya diam dengan bibir terkatup rapat. Matanya masih menghunusku. Begitu tajam dan dingin. Aku merasa akan membeku hanya dengan menerima jenis tatapan seperti itu. Ingin menangis juga, karena sepertinya dia tidak menangkap keseriusanku dalam berniat baik.

"Yakin?"

Mataku tidak jadi berkedip. Apa maksudnya?

"Yakin ... bisa lupain aku?"

Aku merasa tertohok. Seolah ada sesuatu tak kasat mata menghantam perutku tanpa perasaan.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Nada berat dan rendah, yang dilontarkan dengan bibir tersenyum miring itu begitu membuatku merasa menyedihkan. Dia seperti mengejek. Dan kini aku dihampiri rasa tersinggung.

"Aku jujur." Kuseka setetes air mata yang lolos tanpa bisa dicegah. "Tapi kalau kamu nggak percaya, ya udah. Itu urusan kamu."

Setelahnya, aku berjalan meninggalkannya begitu saja. Air mataku menetes lagi, dan kali ini makin banyak. Dengan jemari bergetar, aku menghapusnya segera. Aku tidak menyangka bahwa keraguan Banyu membuatku merasa se-terluka ini. Padahal aku sudah bertekad untuk sungguh-sungguh menyerah. Padahal aku berusaha merelakan perasaanku.

Mengembuskan napas berat, aku membuka kabinet di dapur untuk mengambil kaleng susu. Posisinya di rak paling atas, hingga aku harus berjinjit agar bisa menggapainya. Tapi tetap saja susah. Aku gagal meski beberapa kali berusaha.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Hingga entah cobaan ke berapa, aku dibuat terkejut saat kaleng itu tergapai. Bukan oleh tanganku, tapi tangan seseorang di belakangku.

Tubuhku membeku. Hanya bisa mematung ketika melihat tangan itu meletakkan kaleng di atas meja *pantry*. Belum cukup sampai di situ, satu tangannya yang lain menahan pundak ketika aku mencoba untuk berbalik dan lepas dari kurungannya. Aku nyaris tak bisa bernapas ketika satu lengannya melingkari pundaku, sementara tangan lainnya bergerak lincah mengambil gelas di rak dan membuat susu hangat dengan cepat.

"Maaf." Bisikan lirih serta embusan hangat di kulit leher, membuatku merinding.

Sebelum aku berusaha melepas lengannya, dia tiba-tiba memutar tubuhku hingga kami berhadapan. Dia menunduk, menatapku dengan cara yang tidak bisa kudeskripsikan. Kedua alisnya menukik. Aku baru akan membuka mulut, saat



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

mendadak apa yang dilakukannya membuatku terkesiap.

"Maaf, Biru." Tubuhku kaku, ketika dia merapatkan tubuhku di pelukannya dan menaruh dagu di pundakku. "Jangan marah. Aku minta maaf."

Seketika, aku teringat wajah mengejeknya tadi. Langsung saja kucoba mendorong dadanya, yang tentu saja gagal karena dia justru makin mengeratkan dekapan. Tanpa sadar aku cemberut. "Aku ngomong serius, tapi kamu malah ngejek."

"Nggak maksud gitu." Belakang kepalaku diusapnya. "Maaf."

Aku menghela napas. "Lepas. Aku mau balik ke kamar."

"Bentar. Delapan bulan lebih aku nggak peluk kamu."

"Kamu jauhin aku."

"Iya, maafkan aku. Nggak seharusnya kamu, aku tempatkan di posisi sulit itu. Aku janji, nggak



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

akan bersikap kayak gitu lagi. Aku juga tersiksa, kalau kamu mau tahu."

Mataku mengerjap. "Serius? Kamu tersiksa?"

Dia mengangguk di pundakku. "Jelas."

Ya, masuk akal sih. Banyu adalah sosok yang begitu menyayangi adik-adiknya. Pasti sangat sulit baginya untuk memaksakan diri, menjauhiku yang notabene adik perempuan satu-satunya. Ini karena sikap egoisku. Harusnya aku berpikir matang sebelum memutuskan menuruti perasaan terlarang itu.

"Jangan nangis," bisiknya ketika aku tak bisa menahan isakan. "Aku yang salah. Tolong jangan nangis. Aku minta maaf, *okay?*"

Aku mengangguk bersamaan dengan kedua lengan yang terangkai dan melingkari pinggangnya. Aku benar-benar merasa lega. Rasanya seperti pulang, ketika bisa merasakan pelukannya lagi. Semoga keputusan untuk membunuh perasaan itu



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

memang pilihan terbaik. Demi hubungan persaudaraan kami.

"Aku kangen kamu, Ru. Kangen banget."

Sedikit aneh memang, mengingat normalnya Banyu tidak akan mengungkapkan apa yang dia rasakan segamblang ini. Dia selalu perhatian pada keluarga dalam bentuk sikap, tapi tak pernah sekali pun mengutarakannya dengan kata-kata. Tapi aku merasa maklum. Dia mungkin se-rindu itu padaku, mengingat delapan bulan ini kami nyaris seperti dua orang asing yang tinggal sebatas.

"Banyu Biru?"

Suara Deril membuatku mendorong Banyu menjauh. Begitu terkejut mendapati kakak ketigaku itu berdiri di ambang pintu dapur. Menatap kami terheran-heran.

"Kalian ngapain?"

"Pelukan." Aku tersentak ketika Banyu merangkul bahu. "Nggak lihat?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku tidak tahu arti tatapan Deril pada Banyu yang berlangsung beberapa detik sebelum laki-laki itu mengalihkan pandangan ke arahku. "Kenapa belum tidur, Ru?"

"Susah tidur." Aku meringis kaku. Entah kenapa tiba-tiba merasa gugup hanya karena dipergoki berpelukan dengan kakak tertua kami.

"Nonton film?" Deril mendekat sambil mengacak-acak rambutnya. "Atau baca novel?"

Aku menyengir sambil menjawab, "Yang kedua."

Deril menggeleng, menyentil dahiku hingga aku mengaduh. "Kan aku udah bilang, langsung tidur."

"Nggak bisa." Aku cemberut. "Penasaran banget sama ceritanya."

"Tapi jadinya malah nggak bisa tidur, kan? Bandel banget, sih!" Deril berdecak, kemudian menoleh pada Banyu. "Kamu udah bikin Biru susu?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Udah." Banyu menjawab datar dan menunjuk meja pantry dengan dagu.

Deril mengangguk, mengambil gelas susu itu kemudian merangkul bahu. "Yuk."

Tapi belum juga kami melangkah, tiba-tiba Banyu menahan hingga aku terlepas dari rangkulan Deril. "Ke mana?"

"Antar Biru ke kamar." Deril mengangkat sebelah alis.

"Nggak perlu." Banyu menarikku sedikit mendekat padanya. "Aku aja."

"Kamu butuh istirahat juga. Baru pulang, kan?"

"Nanti. Habis antar Biru ke kamar."

"Sama aku nggak masalah, kan?" Keningku berkerut ketika Deril menatap Banyu dengan bibir menyeringai. "Biru juga adikku, kalau kamu lupa."

Aku menghela napas berat. Ini kenapa mereka jadi saling rebutan aku, sih? Padahal aku sama-sama adik mereka. Ya aku paham kalau Deril



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

selalu keras kepala jika itu tentang menjagaku. Tapi Banyu? Tidak biasanya dia berdebat hanya karena hal seperti ini. Biasanya dia bahkan lebih sering memercayakanku pada Deril. Tapi ini apa? Aneh.

"Aku dan Biru baru damai."

Mataku melotot. Apa maksudnya Banyu memberitahukan itu? Seolah-olah Deril tahu saja tentang masalah kami.

"Baguslah." Atau memang tahu. Karena ekspresi Deril kelihatan biasa saja. "Tapi nggak lantas bikin kamu se-posesif ini kan?"

"Deril, jangan mendebatku."

"Aku nggak mendebatmu. Cuma mau kasih tahu kalau jagain Biru adalah hak kita semua."

"Deril—"

"Stop!" Kutatap mereka berdua dengan kesal. Lalu mengambil gelas di tangan Deril. "Aku bukan bayi, apalagi orang jompo yang buat ke kamar aja harus ditemani. Aku bisa sendiri!"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Setelahnya, aku benar-benar meninggalkan mereka dengan kaki terentak. Dasar aneh!



7. Tuhan, Tolong!

Mengetahui Deril tahu tentang hubunganku dan Banyu yang sempat berjarak, aku takut setengah mati. Takut kalau bukan hanya Deril, tapi juga Deni dan Denis yang tahu soal perasaan terlarang yang kupunya. Tapi saat bertanya dengan hati-hati pada kakak ketigaku itu, pagi harinya setelah malam itu, aku merasa lega. Deril bilang, dia sadar bahwa aku dan Banyu ada masalah meski dia tidak tahu apa penyebabnya.

Aku hanya mengatakan telah melakukan kesalahan yang membuat Banyu marah, ketika Deril berbalik mendesakku untuk mengaku. Tidak apa berbohong. Setidaknya mereka tidak



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

mengetahuinya. Aku tidak siap mereka memandangu jijik jika tahu yang sebenarnya.

"Aku bareng Denis aja, ya?" Aku berkata pada Banyu, ketika kami berlima sedang sarapan bersama.

Banyu yang sedang berkutat dengan tab, hanya melirik sekilas. "Nggak."

Cemberut, aku menoleh pada ketiga laki-laki yang hanya memperhatikan saja dari tadi. Menatap mereka dengan wajah memelas agar dibantu. Bibirku mengulas senyum melihat Denis menghela napas.

"Sekali ini aja, Nyu. Biru biar sama aku. Kamu sibuk gitu," kata Denis.

"Bener." Aku tersenyum sekilas pada Denis. Kemudian beralih ke arah Banyu. "Denis juga berangkat pagi kok. Kan nggak apa-apa kalau aku bareng Denis. Kamu juga harus cepat-cepat sampai kantor kan?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Banyu meletakkan tab di atas meja, kemudian menatap kami bergantian hingga berhenti padaku.

"Biru, tetap aku yang antar. Nggak ada bantahan."

"Kamu makin aneh, Nyu. Serius." Daripada nada dan tatapan heran, aku justru melihat senyum ejekan yang dilayangkan Deril.

"Iya." Denis mengganggu setuju sambil mengunyah telur ceploknya. "Atau kamu nggak percaya lagi sama aku?"

"Jangan ngaco," sanggah Banyu pada Deril.

"Kamu makin *overprotektif* lho, Nyu." Kali ini Deni.

"Posesif."

Kata yang dilontarkan Deril membuatku memelototinya. "Kata itu nggak cocok buat hubungan sesama saudara, tahu."

"Kan benar." Deril mengangkat bahu. "Banyu itu posesif sama kamu, seolah kamu cuma milik dia aja."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Milik apanya?!" Jemariku tiba-tiba mendingin.

"Adik milik dia," koreksi Deril sambil tersenyum aneh.

Aku mendesah lega. Deril pasti tidak sengaja mengucapkan hal-hal menjurus seperti itu. Ini pasti hanya ketakutanku saja. Iya, kan?

"Nggak ada yang salah dengan *overprotektif* dan posesif sama Biru, kan?" Banyu mengangkat sebelah alis, menatap ketiga adik laki-lakinya. "Kamu juga gitu kan, Ril? Deni dan Denis juga."

"Tapi nggak se-berlebihan kamu." Denis berdecak sebal. "Masa aku aja nggak dibolehin berangkat bareng Biru? Aku juga kakaknya!"

"Aku izinin kamu bareng Biru pas pulang kuliah, kan?"

"Dengan catatan, kamu lagi sibuk!"

"Dan aku memang sibuk tiap siang, kan?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Tahu, ah. Ambil aja nih si Biru, ambil! Heran. Milik bersama tapi cuma diklaim sendiri. Mentang-mentang paling tua, jadi seenaknya."

"Nggak usah drama, Nis. Seolah kamu selalu akur aja sama Biru."

"Kamu ah, Ril, diem dulu kek. Aku lagi menikmati peran ngambekku, lho!"

"Nggak cocok. *Playboy* kok ambekan!"

"Tolong ya, bapak-bapak sekalian." Aku menyela sambil mendengus. "Obyek yang kalian rebutin tuh ada di sini, ikut nonton. Kalian nggak mikirin perasaanku yang mungkin aja menganggap diri sendiri barang? Hargai, dong."

Deni tersenyum geli menatapku. "Emang kamu ngerasa jadi barang?"

"Nggak juga, sih!" Aku menyengir. Kemudian beralih pada Banyu. "Ayolah, Banyu. Aku sama Denis aja. Ya? Kalau berangkat sekarang tuh kepagian. Males aku. Apalagi Josh nggak berangkat hari ini. Aku nggak ada teman."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Kamu nggak mau berangkat pagi-pagi karena Josh nggak masuk?" tanya Deni.

Aku mengangguk. "Teman dekatku kan cuma dia. Aku kurang nyaman sama teman-teman yang lain."

"Dibiasain, dong," kata Deril. "Kamu butuh teman perempuan, Ru."

"Teman perempuan itu ribet. Males." Aku menatap Banyu penuh permohonan.

Tapi laki-laki itu hanya menaikkan sebelah alis, dengan ekspresi super datar. Lalu tangannya mengambil *tab* dan bangkit dari duduk. "Habiskan nasi gorengnya. Aku tunggu di mobil."

Aku mendesah kasar. Memelototi ketiga laki-laki yang memasang ekspresi berbeda-beda itu. "Kakak kalian tuh, makin hari makin aneh!"

"Kakak kamu juga," balas Denis sambil terkekeh.

"Iya juga, sih." Aku meringis.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Nggak apa-apa." Deni mengusap-usap rambutku. "Yang penting kalian nggak perang dingin lagi."

Melirik Deril, aku hanya bisa cemberut saat laki-laki itu tersenyum miring. Sudah dapat ditebak. Kalau Deril tahu sesuatu, pasti Deni juga sama. Dan lama kelamaan Denis akan ikut-ikutan tahu. Tapi semoga saja mereka hanya tahu sebatas Banyu yang marah karena aku melakukan kesalahan, tanpa mereka sadar bahwa kesalahanku adalah mencintai kakak tertua kami itu.

Setelah menghabiskan sarapan, aku segera meraih tas dan berpamitan pada ketiga kakakku. Di mobil, Banyu sudah duduk di belakang kemudi dan fokus dengan *tab*-nya. Mendesah, aku segera duduk di bangku sebelahny.

"Kamu tuh kalau sibuk, harusnya biarin aku sama Denis. Ngapain sih harus ribet gini?" omelku sambil memakai sabuk pengaman.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Dia hanya melirik sekilas, mematikan tab kemudian meletakkannya di pangkuanku. Kemudian bergerak memakai sabuk pengaman.

Aku mengerucutkan bibir. "Kalau aku minta diturunin di jalan, kamu bakal turutin nggak? Kayak waktu itu?"

Dia menoleh datar. "Menurut kamu?"

"Menurut aku ... iya." Aku menyengir. "Kalau enggak, aku bakal ancam buat loncat lagi."

Tapi bukannya menanggapi, Banyu malah bergerak melepas dasi yang sudah terpasang manis di kerah kemejanya. Membiarkan mesin mobil menyala. Setelah benda itu terlepas, barulah dia menoleh padaku.

"Pinjam tangan kamu."

Kuulurkan tangan kananku tanpa curiga. Tapi saat melihat apa yang dia lakukan selanjutnya, aku terkesiap.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Kamu ngapain, sih?" Aku mencoba melepaskan pergelangan tanganku yang dia ikat ke roda kemudi dengan dasi.

Dia malah tersenyum miring. "Kamu nggak bisa loncat."

Mulutku menganga lebar. "Nggak gini juga, kali. Yang benar aja?!"

Dia kembali ke ekspresi datar, mulai melajukan mobil. Setiap roda kemudi digerakkan, otomatis tanganku ikut bergerak. Kuulurkan tangan kiri untuk melepasnya, tapi Banyu dengan cepat menangkap dan menggenggamnya erat. Aku menatapnya protes. Ini tidak nyaman sama sekali.

"Lepas dong, Banyu!" Aku cemberut. "Aku kan tadi cuma bercanda."

"Aku serius," balasnya tanpa melepaskan pandangan dari jalan.

"Banyu!"

"Diem dulu."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku berdecak, memilih menyerah karena menyadari Banyu bukanlah orang yang gampang luruh kalau tidak atas kemauan sendiri. Jadi kubiarkan dia melakukan sesukanya, asal hubungan persaudaraan kami tidak memburuk lagi. Walaupun iya, aku harus lebih menguatkan hati agar tidak kembali terbawa perasaan.

Sejujurnya, berdekatan dengannya seperti ini sangat sulit untukku. Karena saat mengatakan sudah setengah jalan melupakannya, aku berbohong. Tidak sekali pun aku berhasil dalam upayaku. Apalagi kini sikapnya kembali manis dan perhatian. Bahkan dia sering menghindarkanku agar tidak terlalu sering berdekatan dengan Deni, Deril maupun Denis. Seolah hanya dia yang merupakan kakakku. Awalnya aku memaklumi, karena berpikir bahwa dia hanya ingin menebus delapan bulannya yang berjarak denganku. Tapi lama-lama aku khawatir juga. Sangat sulit untuk tidak meleleh karena sikapnya itu.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Mobil Banyu berhenti di depan gerbang kampus. Dia langsung melepas tanganku dari ikatan dasinya dengan cepat. Kemudian memeriksa pergelangan tanganku.

"Sakit?"

"Menurut kamu?" Aku kembali cemberut. Pergelangan tanganku terlihat memerah.

"Maaf." Banyu mengusap-usapnya dengan ibu jari.

Aku hanya memutar bola mata. Tapi apa yang dia lakukan selanjutnya, sukses membuatku mematung. Dengan santainya, dia mengecup kulitku yang memerah itu. Mengingatkanku pada kenangan masa kecil, di mana dia selalu melakukan itu tiap kali aku terluka atau terjatuh. Waktu kecil aku biasa saja. Tapi sekarang? Ingin rasanya aku berteriak sekeras-kerasnya. Bagaimana caranya aku bisa cepat melupakan Banyu kalau sikap dia saja seperti ini? Tuhan, tolong!



8. Yang Tidak Normal

"Kelas saya sudah untuk hari ini. Silakan kerjakan makalah yang saya minta dengan sebaik mungkin dan lusa jam sembilan pagi sudah harus diberikan ke saya. Terima kasih. Selamat sore."

Seisi kelas mendesah lega begitu Pak Sapto berlalu keluar. Begitu dramatis seolah baru saja terbebas dari belenggu. Kubereskan buku-buku dan memasukkannya ke dalam ransel, kemudian ikut meninggalkan ruangan ini bersama teman-teman yang sudah lebih dulu beranjak.

"Aku punya dua tiket film sore ini."

Kedua alisku terangkat, ketika menatap Josh yang sudah menyejajarkan langkah kami. "Terus?"

"Menurut kamu, apa tujuan aku bilang itu?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Ngajak nonton?"

"Nah!" Josh merangkul bahu sambil menaikturunkan alis. "Yuk."

"Enggak." Kulepaskan rangkulannya. "Males izin sama Banyu."

"Aku yang izin."

"Nggak bakal berhasil."

"Kenapa gitu?" Josh menoleh, mengerutkan kening. "Belum dicoba, lho."

Aku mengedikkan bahu. "Denis aja sekarang jarang bisa ajak aku jalan berdua tanpa Banyu."

"Aneh."

Aku yang mendengar gumaman Josh menoleh. "Maksudnya?"

"Ya aneh." Josh mengangkat kedua bahu. "Denis sama Bang Banyu kan kedudukannya nggak ada beda. Sama-sama sebagai kakak kamu. Kenapa dia ngelarang Denis dekat sama kamu?"

"Bukan ngelarang dekat, tapi nggak bolehin buat jalan berdua aja," ralatku.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Dan menurut kamu, itu nggak aneh?" Josh menggeleng. "Seolah-olah cuma Bang Banyu yang berhak memiliki kamu sebagai adik."

Tepat di pintu gerbang, aku berhenti. Kutatap Josh dengan kening berkerut. "Menurut kamu gitu?"

Josh mengangguk sambil meringis. "Entah ini cuma pemikiranku atau emang benar, tapi aku ngerasa ini ... kurang normal buat ukuran kakak beradik."

Aku tidak menjawab apa-apa lagi setelah mendengar pendapat Josh barusan. Kami sama-sama diam untuk beberapa menit, menatap ke jalanan. Dari pada memikirkan itu, aku justru teringat perasaanku pada Banyu yang sampai sekarang masih sangat sulit kuhapus. Makin hari, sikap Banyu bahkan makin manis. Perhatian dan kepedulian dia bahkan kurasakan lebih besar dibandingkan ketika dia belum mengetahui perasaanku dan kami belum perang dingin. Mungkin dia melakukannya tanpa sadar, tapi jelas



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

itu berdampak besar bagi usahaku melupakan perasaan tak benar ini.

Kulirik Josh yang masih setia berdiri di sebelahku. Laki-laki yang tak pernah tersinggung atau marah setelah berkali-kali perasaannya kutolak. Yang tetap bersedia menjadi temanku. Kalau suatu hari tahu apa yang kusimpan soal Banyu, apa dia masih mau mengenalku? Atau justru merasa jijik kemudian berbalik menjauh?

"Josh."

"Iya?" Josh memiringkan kepala. "Berubah pikiran?"

Mengerjapkan mata pelan, aku bertanya, "Gimana kalau yang nggak normal itu aku, dan bukannya Banyu?"

Kedua alis Josh bertaut. "Maksudnya?"

Kuremas ujung jaket dengan kuat. Napas kutarik dan embuskan perlahan. Mulutku baru terbuka, saat tiba-tiba sebuah mobil berhenti di



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

depan kami. Aku terdiam, mengetahui itu adalah mobil Banyu.

"Yakin nggak mau nonton?" Josh bertanya, tepat setelah Banyu dengan sombongnya hanya menekan klakson dan bukannya turun atau bahkan sekadar menurunkan kaca jendela.

"Yakin."

"Aku bisa bilang ke Bang Banyu, kok. Tenang, pengalamanku di organisasi BEM pasti berguna di saat seperti ini."

"Sombong." Josh hanya tertawa mendengar gerutuanku. "Aku lagi nggak mau debat sama Banyu. Lain kali aja deh."

"Yakin, lain kali? Paling-paling juga nolak lagi."

Aku menyengir. "Habis ujian tengah semester nanti, aku izin buat jalan sama kamu."

Josh menatapku berbinar. "Kencan?"

Kudorong bahunya sambil mendengus.

"Maunya!"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Josh tergelak. "Ya udah sana masuk mobil. Nanti aku cari cewek lain buat nemenin nonton. Nggak tanggung jawab kalau kamu cemburu."

Aku memutar bola mata. "Aku tunggu kabar jadian kamu sama cewek lain."

"Aduh, saya merasa tertolak lagi."

Giliran aku yang tertawa. Kulambaikan tangan sebelum masuk ke mobil Banyu. Dan bisa kulihat kakak tertuaku itu menatap tajam. "Kenapa?"

Dia malah mendengus kemudian melajukan mobil.

"Harusnya kamu nggak kayak gitu."

"Gitu gimana?" tanyanya datar.

"Cuma klakson aja dan sama sekali nggak nyapa Josh." Kudecakkan lidah. "Entar dikira sombong, tahu."

"Dia siapa sampai aku harus nyapa dan beramah tamah?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Temanku." Kutatap dia dengan cemberut.
"Deril yang galak aja bisa ramah kok sama Josh.
Kata Deni, kita harus bersikap sopan sama siapa
aja."

"Hm."

Aku memutar bola mata mendengar
responsnya. Kupilih mengeluarkan ponsel dan
memeriksa beberapa pesan yang masuk.

"Tadi ngobrol apa?"

Aku menoleh. "Sama Josh?"

Banyu mengganggu. "Kalian ngobrol lama."

Mataku mengerjap sebentar, kemudian
kuletakkan ponsel ke pangkuan. "Josh mau minta
izin ke kamu."

"Buat?"

"Ajak aku nonton."

"Oh."

Hanya 'oh'? Aku mendecih sebal. "Tapi aku
nggak bolehin."

"Kenapa?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Emang bakal kamu izinin?"

"Enggak."

Sudah kuduga jawabannya akan seperti itu.

"Tapi aku janji sama dia."

"Janji apa?"

"Janji buat jalan seharian sehabis ujian tengah semester nanti. Dia anggap itu kencan." Aku tertawa singkat.

"Oh."

Dan 'oh' lagi. Kemudian dia kembali fokus mengemudi. Sementara aku merutuki diri sendiri yang begitu bodoh. Kenapa pula aku mengharapkan Banyu cemburu pada Josh? Kenapa aku tidak juga berhasil untuk berhenti mengharapkan dia yang jelas-jelas adalah kakak kandungku? Aku benar-benar tidak normal!



9. Ada Apa?

"Keluar yuk, Ru."

Aku yang sedang duduk bersebelahan dengan Denis sambil menonton televisi, menoleh pada Deril yang berdiri di depan pintu kamarnya. "Ke mana?"

"Cari angin."

"Tuh ada kipas angin." Denis menyahut dengan enteng.

Deril berdecak. "Katanya pengen nasi goreng? Aku tadi udah kabarin ke Deni buat nggak beliin makan, nih."

"Tapi mampir di toko, beliin *cookies* satu *box* gede."

"Satu *box* kecil."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Bibirku tercebik. "Ya udah aku minta Banyu aja yang beliin di jalan pulang."

"Banyu teroos!" Denis mendengus di sebelahku. "Aku juga bisa beliin, kali."

"Oke, kamu beliin aku." Aku tersenyum lebar. "Tapi Banyu juga beliin. Deni juga. Biar persediaan camilanku jadi banyak."

"Dan gigi kamu sakit lagi. Heboh lagi sampai bikin geger seisi rumah. Besok aja aku beliin *cookies*-nya." Deril menyahut sinis, membuatku cemberut. Dia mendekat dan menarikku hingga berdiri. "Ayo ah."

"Nggak mau."

"Aku maksa." Deril merangkul bahuiku sambil menoleh ke arah Denis yang ikut bangkit. "Denis di rumah."

"Nggak mau. Aku ikut."

"Kamu jaga rumah. Entar aku bawain pulang nasi gorengnya sama buat Banyu, Deni juga."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Pokoknya aku mau ikut." Denis tetap ngeyel, bahkan kini sudah memeluk satu lenganku yang tidak digenggam Deril.

"Nggak usah kayak anak kecil!" Deril mendorong Denis menjauh, kemudian menarikku keluar rumah. Aku tertawa mendengar umpatan kakak keempatku itu meski pada akhirnya dia tidak menyusul.

"Denis itu *childish*-nya kadang melebihi kamu," gerutu Deril ketika kami berjalan keluar dari gerbang.

Aku tertawa, bergerak melingkari sebelah lengannya. "Harusnya tadi kamu sama Denis aja."

"Dan berpotensi dicap sebagai *gay*?" Deril melirikku datar.

"Mana mungkin?" Aku tergelak. "Rata-rata tetangga kita kan tahu kalau kalian kakak adik. Mana mungkin ngecap *gay* cuma karena lihat kalian jalan berdua?"

"Tetep aja geli."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku terbahak. "Makanya si Mbak *drafter* itu cepetan ditembak. Biar kamu cepet punya pacar dan nggak cuma jalan sama aku doang."

Deril menoleh padaku dengan cepat. "Siapa?"

"Mbak *drafter* di kantor kamu. Kamu naksir dia, kan? Hayo, ngaku!"

"Apa sih? Enggak!" Deril menepis telunjukku yang menusuk-nusuk lengannya.

"Enggak salah?" godaku. "Orang Deni yang keceplosan cerita ke aku, kok."

"Nggak usah percaya Deni." Deril mendengus. Tapi telinganya memerah, yang membuatku terbahak.

Aku kembali memeluk lengannya, meski dia sempat menepis dengan sebal. "Nggak apa-apa kok. Kamu kan udah pantes punya pacar, apalagi nikah. Kamu kan udah dua empat. Udah punya kerjaan mapan juga."

"Banyu sama Deni dulu, baru aku."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku mengerutkan kening. "Kan nggak apa-apa kalau ngelangkahin."

"Aku yang nggak mau." Deril menarikku mendekat saat ada sepeda motor melewati kami. "Oh ya, Banyu bentar lagi juga bakal nikah."

Aku spontan menghentikan langkah. Menatap Deril yang kini juga ikut berhenti. Warung nasi goreng sudah berada beberapa meter dari kami. "Banyu?"

Deril mengangguk, tersenyum santai padahal tidak tahu degup jantungku berhenti untuk sejenak. "Udah waktunya dia nikah kan? Dia udah dua delapan."

Aku hanya mengangguk sekilas. Kemudian mengalihkan pandangan ke arah warung nasi goreng. "Buruan beli yuk, sebelum kemalaman."

Deril mengangguk, menarikku untuk masuk ke dalam warung yang lumayan banyak didatangi pembeli itu. Aroma nasi goreng menyeruak memanjakan hidung begitu kami sampai di dalam.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Tapi suara Deril yang memesan, tak lagi menjadi fokusku. Aku hanya termenung, memikirkan ucapan Deril tadi.

Bohong jika aku biasa saja ketika mendengar Banyu akan menikah. Ah tidak, bahkan selama ini aku tidak pernah sedikit pun berpikir ke sana. Aku benar-benar bodoh, dengan tak memikirkan bahwa suatu hari Banyu akan bertemu dan hidup selamanya bersama perempuan lain. Seseorang yang dicintai dan dipilihnya menjadi teman hidup. Seseorang yang tentu normal, pun bukan saudara kandungnya sendiri.

Lalu jika saat itu tiba, apalagi dalam waktu dekat, aku harus bagaimana? Apa yang akan terjadi padaku? Pada hatiku? Sedangkan sampai saat ini rasa yang mati-matian kubunuh, justru makin tumbuh dan berkembang seiring perhatian Banyu yang makin besar. Aku gagal keluar dari kubangan dosa ini.

"Birunia!"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku mengerjapkan mata, menatap Deril yang kini menatapku heran. "Ha?"

Deril berdecak, menyentil keningku. "Ngelamun apa sih? Dipanggil-panggil nggak jawab."

"Nggak." Aku menjawab pelan sambil mengusap kening. Kualihkan pandangan ke arah tangan Deril yang sudah menenteng plastik hitam. "Eh, udah dapat? Cepet banget bikinnya?"

"Bukan cepet bikinnya, tapi kamu yang kelamaan bengong!" balas Deril dengan galak, kemudian berjalan keluar meninggalkanku.

Cemberut, aku sedikit berlari menyejajarkan langkah dengan Deril. Kupeluk satu lengannya yang bebas, sebuah kebiasaan tiap kali aku berjalan dengan salah satu dari kakakku. Meski belakangan aku menahan untuk tidak melakukannya pada Banyu.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Ru." Deril memanggil, di perjalanan kami kembali ke rumah. Yang otomatis membuyarkan lamunanku.

"Hm?"

"Kamu bahagia?"

"Ha?" Aku mengerutkan kening, menoleh padanya. "Maksudnya?"

Deril menoleh dengan wajah datar khas miliknya itu. "Jadi adik kami. Kamu bahagia?"

"Pasti, dong," jawabku tanpa pikir panjang sambil mengeratkan pelukan pada lengannya. "Kalian pengganti Ayah sama Ibu. Cuma kalian yang aku punya. Aku nggak akan bisa hidup kalau nggak ada kalian."

Deril tersenyum tipis, melepaskan lengannya yang digantikan dengan rangkulan di bahu. "Apa pun yang terjadi, kamu harus selalu ingat kalau kita berlima adalah satu."

Aku mengangguk, tersenyum lebar. Lalu menggeleng sambil mendesah. "Aku nggak siap



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

kalau kalian semua udah nikah. Pasti perhatian kalian jadi dibagi-bagi." Terutama Banyu.

"Siapa yang tadi suruh aku nembak cewek?" sindirnya.

Aku mengerucutkan bibir. "Nggak jadi ah. Jangan nikah dulu."

"Kita nikah pun, kamu akan tetap jadi prioritas."

"Alah, itu baru sekarang aja ngomongnya. Coba besok kalau udah ada yang bikin kalian bucin, aku bakal dinomor-duain."

Deril mendengus, memeluk kepalaku ke dadanya hingga aku memekik. Tak ada obrolan lagi setelah itu. Kami berjalan dalam diam. Kali ini aku bukan hanya memikirkan tentang Banyu, tapi juga Denu, Deril dan Denis. Bagaimana kalau mereka menikah dan sibuk dengan keluarga baru? Deni bahkan sekarang sudah memiliki kekasih, walaupun sekarang mereka sedang menjalani hubungan jarak jauh. Deril sudah punya seseorang



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

yang disukai. Banyu dan Denis? Aku yakin giliran mereka sebentar lagi. Aku belum siap.

Aku tidak yakin, masih bisa sedekat ini dengan mereka. Aku tahu, aku tidak boleh egois dengan terus merasa memiliki mereka. Tapi setelah sejak kecil hanya hidup dan bergantung dan dimanjakan oleh mereka, bagaimana bisa aku siap jika itu berubah?

"Ru!"

Aku tersentak saat Deril menarik kuat lenganku. Dia menatapku sambil berdecak kesal.

"Kebablasan!" kata Deril ketus, menunjuk pagar rumah kami yang berdiri kokoh di samping kiri. Ternyata aku memang kebablasan tanpa sadar.

"Maaf."

"Kalau jalan tuh bisa nggak sih, nggak sambil ngelamun? Bahaya!" bentaknya. "Mikirin apa dari tadi? Ngomong kalau ada masalah, bukannya kayak gini!"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku cemberut karena kesal dimarahi. Tanpa menghiraukannya yang masih menatapku marah, aku berjalan cepat memasuki pagar. Dia menyusul sambil memanggil-manggil namaku, tapi aku tidak peduli.

"Kamu keterlaluhan, Nyu!"

Tapi baru saja membuka pintu depan, aku terpaksa menghentikan langkah. Teriakan Denislah penyebabnya. Seumur hidup bersama dengannya, aku kenal betul apa arti teriakan dia. Entah itu kesal, bercanda, atau benar-benar marah. Dan yang barusan ini adalah kemarahan. Maka setelah saling tatap bingung dengan Deril, kami segera bergegas masuk ke ruang tengah.

"Kamu tuh anggap kita apa?!"

Aku mematung. Denis yang berdiri di samping televisi dengan kedua tangan terkepal, kembali berteriak. Matanya tertuju pada Banyu yang duduk di sofa tanpa ekspresi.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Nis, tenang dulu." Deni menepuk pundak Denis, yang segera ditepis oleh kakak keempatku itu.

"Gimana bisa tenang?" Denis menoleh pada Deni, menunjuk Banyu. "Dia ngelakuin hal yang nggak masuk akal! Yang ada di otaknya itu apa? Gimana kalau Biru—"

Aku mengerutkan kening, ketika Denis tak jadi melanjutkan ucapan begitu menoleh dan terkejut melihatku. Begitu pula Banyu dan Denis yang langsung memasang wajah kaget.

"Kalian kenapa?" Aku memutuskan bertanya. "Ada apa, Nis?"

Hening sejenak. Semua diam, seolah tak ada yang mau menjawab pertanyaanku.

"Nggak apa-apa." Deni mendekat, mengusap bahu. "Banyu sama Denis cuma salah paham. Nggak apa-apa. Ril, sini nasi gorengnya. Ayo, Ru, kita siapin di meja."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Walaupun menurut saat ditarik Deni ke ruang makan, aku masih menoleh bingung pada Denis dan Banyu yang masih mematung. Sementara Deril kelihatan menggumamkan entah apa, tapi kutebak sebuah umpatan. Aku makin bingung dibuatnya.

"Ada apa sih, Den?" tanyaku sambil menerima piring yang diulurkan Deni.

"Nggak apa-apa. Nggak usah khawatir."

"Tapi kayaknya Denis tadi nyebut aku."

Deni menoleh, kemudian terdiam. Lalu tersenyum. "Denis nggak mau kamu khawatir kalau lihat mereka berdebat. Eh kamu dengar beneran."

Aku menyipitkan mata padanya. "Beneran?"

Deni mengangguk. Aku ingin percaya, tapi tidak bisa. Sebenarnya ada apa antara Denis dan Banyu?



10. Oh, Astaga!

Aku benar-benar penasaran dengan apa yang terjadi antara Banyu dan Denis semalam. Biasanya jika Denis kesal atau marah pada saudaranya, itu tidak akan bertahan lama. Tapi sekarang, bahkan sampai kami berangkat kuliah, dia masih terlihat emosi. Saat sarapan tadi, dia yang biasanya mengocehkan apa saja, kini jadi diam. Sedangkan Banyu tetap seperti biasa, memasang wajah dingin seolah tak peduli.

"Ru, dijemput Bang Banyu?" Josh bertanya ketika dosen baru saja meninggalkan kelas.

Aku menggeleng, memasukkan buku-buku ke dalam tas. "Sama Denis."

"Tumben."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku hanya mengedikkan bahu, kemudian berjalan keluar kelas dan diekori Josh. Ya, ini yang membuatku aneh. Denis tiba-tiba ngotot melarang Banyu mengantar jemputku. Itu pun dia katakan pada Deni dan Deril. Dan entah kenapa kali ini Banyu juga menuruti tanpa debat sedikit pun. Tidak biasanya kan?

"Habis ini langsung pulang?"

Aku menggeleng. "Denis mau ajak makan siang di kedai mi ayam yang baru buka itu, lho, deket gedung olahraga."

"Okay!"

Keningku berkerut. "Okay apa?"

"Aku juga mau makan mi ayam. Jadi aku mau."

"Siapa yang ngajak?"

"Nggak ada."

"Terus kenapa mau ikut?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Ya ... jarang-jarang kan aku bisa makan sama kamu? Denis lebih jinak dibanding saudara kamu yang lain, terutama Bang Banyu."

Aku mendengus, tapi setuju juga. Pun kalau sekarang Josh ikut, Denis kemungkinan besar memang akan membolehkan begitu saja. Di antara keempat kakakku, Denis lebih ramah dan terbuka pada orang lain jika urusannya tentangku. Sejak aku beranjak remaja, dia tidak pernah melarangku dekat dengan siapa pun, termasuk teman laki-laki. Walaupun meski kesannya santai, dia tetap menjaga dan mengawasiku. Sebenarnya hampir sama dengan Deni, sih. Banyu dan Deril yang biasanya terlalu *overprotektif*.

"Hai, Nis."

Aku menoleh begitu mendengar sapaan Josh. Benar saja, Denis sudah datang dengan sepeda motor *matic*-nya. Dia membalas sapaan Josh dengan salaman ala laki-laki, kemudian



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

mengulurkan tangan untuk mengacak-acak rambutku.

"Kalian jadi makan mi?"

Denis mengerutkan kening. "Biru yang cerita?"

"Siapa lagi? Adikmu ini kan sok-sokan nolak, tapi apa-apa ceritanya ke aku."

Aku memutar bola mata. "Kamu terlalu percaya diri."

"Lho, emang enggak?" Josh menaik-turunkan kedua alis.

"Nggak semuanya, kali."

"Suatu hari nanti yang sekarang kamu rahasiain, pasti aku bakal tahu."

Aku mendorong bahunya dengan kesal. "Tuh kan kepedean lagi!"

Josh terbahak, bergerak ingin mengacak-acak rambutku tapi aku segera berlindung di sebelah Denis. Denis sendiri hanya tertawa-tawa saja



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

sambil menyembunyikan kepalaku di dadanya, dengan dia masih dalam posisi duduk di atas motor.

"Kalian tuh jadian aja, kenapa sih? Udah klop gini." Denis mengerlingkan mata.

Aku memukul bahunya. "Apa sih?!"

Denis kembali tertawa bersama Josh. Lalu dia mengulurkan helm padaku. "Yuh ah. Atau ... kamu mau bonceng Josh aja?"

"Enggak!" Aku mendelik, memakai helm kemudian naik ke boncengan Denis.

Akhirnya Josh mengikuti kami dari belakang, dengan motornya. Aku memandangi punggung Denis, menimang-nimang untuk bertanya sekarang. Saat makan nanti, tentu aku tidak bisa karena ada Josh. Sedangkan untuk menyimpan rasa penasaran ini, aku merasa sudah tidak tahan lagi.

"Nis," panggilku sedikit keras agar dia menangkap suaraku.

"Apa?" Denis menyahut dengan cepat, menatapku dari kaca spion.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Kamu ... sama Banyu ada masalah apa?" Aku bertanya dengan hati-hati.

"Hah?!" Denis menoleh sedikit ke belakang.

"Kamu ngomongnya kurang keras!"

Cemberut, aku mendekatkan kepala kami.

"Kamu sama Banyu ada masalah apa? Kenapa kalian ribut, semalam?"

"Oh." Denis menggeleng. "Nggak ada."

"Nggak ada, kok ribut!"

"Nggak usah dipikirin!"

Aku langsung memukul punggungnya hingga dia mengaduh. "Nggak dipikirin gimana? Aku tuh adik kalian!"

Tidak ada jawaban dari Denis setelah itu. Itu nyaris membuatku berpikir bahwa dia enggan bicara lagi. Sebelum tiba-tiba dia menarik tanganku untuk melingkari pinggangnya, sambil berkata pelan tapi masih bisa kudengar.

"Iya, kamu adikku. Adik kami."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku mengerutkan kening, tapi mencoba mengenyahkan keheranan ini. Perkataannya barusan seolah dia sedang meyakinkan diri sendiri. Tapi kenapa? Memangny dia tidak yakin, kalau aku adalah adiknya? Aneh.

Kami sampai di kedai tak lama kemudian. Tak ada semenit, Josh menyusul. Kami bertiga berbarengan masuk ke dalam, yang sudah dipenuhi banyak sekali pengunjung. Untung ada satu meja di sudut yang baru ditinggalkan pengunjung. Kami segera menempatnya.

"Mi ayam *original* atau mi ayam bakso?" Josh bertanya, ketika pelayan mendatangi untuk menanyakan pesanan.

"*Original*." Aku dan Denis menjawab bersamaan, lalu saling melempar cengiran.

"Minumnya?"

"Es jeruk." Lagi-lagi kami berbarengan.

Josh mengulum senyum, mengulang pesanan kami kemudian tergelak saat pelayan sudah berlalu.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Kalau kayak gini, kelihatan banget kalian emang saudara."

"Iya, dong." Aku memeluk lengan Denis.

"Sibling goals, gitu!"

Josh kembali terbahak sambil menggeleng-gelengkan kepala. Sedangkan Denis mendengus, tapi kemudian ikut tersenyum. Lalu mereka sama-sama memainkan ponsel. Bermain *game*. Aku hanya memutar bola mata, kemudian mengedarkan pandangan ke sekeliling. Orang-orang yang sedang menyantap mi ayam, kelihatan sangat menikmatinya. Aku jadi semakin tidak sabar untuk mencoba.

Mendesah, aku menyangga dagu. Kemudian menoleh ke kiri, tepat di pojokan kedai dekat kasir. Mataku mengerjap. Di meja itu, aku melihat seorang dua orang yang juga sedang menyantap makanan mereka. Memang tidak melihat wajah yang satunya karena posisinya memunggungi kami, tapi dari perawakannya saja aku kenal betul itu siapa.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Itu Banyu, kan?"

Denis mendongak begitu aku mencolek lengannya. Dia terdiam mengikuti arah telunjukku, kemudian mengangguk dengan tak acuh.

"Oh iya, itu Bang Banyu." Josh ikut menyahut. "Sama siapa tuh? Pacarnya ya?"

Tanpa sadar aku meremas kelima jari kiri di atas pangkuan. Bukan karena pertanyaan Josh, tapi karena si perempuan itu terlihat menyuapi Banyu dan diterima oleh kakakku itu. Dadaku terasa sedikit tergores. Aku menggigit bibir, menundukkan kepala dan menahan mata yang terasa perih dan berair.

Aku kembali teringat ucapan Deril semalam. Dia bilang, Banyu akan menikah dalam waktu dekat. Ternyata ini. Banyu sedang dekat dengan seorang perempuan. Aku tidak bisa untuk tidak merasa sakit.

"Permisi, ini pesanannya."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Bersamaan dengan kedatangan pelayan yang mengantarkan pesanan, aku merasakan jemari digenggam. Aku tersentak. Menoleh ke samping, aku terkejut melihat Denis yang masih terpaku ke arah Banyu dan perempuan itu. Ekspresi dan tatapannya sangat datar, seiring dengan mengeratnya tautan jemari kami.

Tiba-tiba aku tertegun. Sebuah pemikiran membuat dadaku seperti ditonjok. Aku merasa takut akan reaksi Denis ini. Apa ... dia mengetahui sesuatu? Apa genggamannya yang erat, adalah bentuk dari cara dia menguatkanmu? Denis ... tahu tentang rahasiaku?

Oh, astaga!



11. Usaha Mematikan Rasa

Pengecut, itulah aku.

Daripada bertanya apa arti genggaman Denis, aku memilih bersikap biasa saja seolah tak ada apa-apa. Karena semua masih abu-abu. Terbersit pemikiran bahwa dia memang belum tahu. Jika dipikir-pikir lagi, seandainya dia tahu, bukankah aku yang dimusuhinya? Bukan malah dia marah pada Banyu? Tapi kenapa dia menggenggam tanganku seolah menguatkan? Tidak mungkin kan dia mendukung jika memang mengetahui rahasiaku?

Entahlah, aku bingung.

"Ru."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Panggilan itu membuatku mengalihkan pandangan dari layar laptop. Di ambang pintu tengah, berdiri Banyu yang masih lengkap dengan pakaian kerja dan tas menggantung di lengan.

"Udah pulang?" tanyaku retorik, dengan senyum kaku.

"Hm. Denis mana?" Banyu berjalan, kemudian duduk di sofa, tepat di belakang punggungku.

Karena itu aku yang duduk di karpet, bergeser cukup jauh dari kakinya. Saat menoleh, aku menangkap keheranan di matanya. Tapi aku mencoba tak peduli.

"Denis ada urusan sama temen kampusnya." Aku menjawab sambil kembali memfokuskan pandangan ke layar laptop. "Deni sama Deril jadi lembur?"

"Iya." Tak kusangka, Banyu malah ikut duduk di karpet. Posisinya tepat di sebelahku. "Kamu lagi ngerjain apa?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Biasa." Aku mengedikkan bahu. "Tugas kuliah."

"Butuh bantuan?"

"Enggak!" Aku menggeleng cepat—terlampau cepat. Banyu sampai mengerutkan dahi. Lalu aku berusaha menyengir sambil buru-buru bangkit. "Oh ya, mau makan bubur sumsum nggak? Tadi aku bikin, lho."

Banyu mendongak, menaikkan sebelah alis. "Emang bisa bikinnya?"

Dia terkekeh kecil melihatku cemberut. "Kan waktu itu udah diajarin Deni. Aku ambilin bentar, ya."

Aku langsung melangkah cepat ke dapur. Berdiri di depan kulkas, mengembuskan napas berat. Tentu mengambil bubur sumsum merupakan sebuah kebohongan. Sebelumnya, aku jarang sekali mengambalikan makan maupun minum tiap saudara-saudaraku pulang. Mereka terbiasa mandiri dalam melakukan apa pun, sementara aku



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

masih saja dianggap kecil dan butuh bantuan dalam banyak hal.

Alasanku yang sebenarnya, tentu untuk menjaga jarak dengan Banyu. Sejak melihatnya makan siang dengan seorang perempuan beberapa hari lalu, aku memang berusaha sebisa mungkin untuk tidak mengindar. Meski tidak bisa mendiamkan dan harus merespon ucapannya agar tidak terlalu kentara, aku meminimalisir interaksi kami. Seperti barusan, contohnya. Aku hanya sadar bahwa sekarang harus benar-benar keras untuk melupakannya sebagai seseorang yang kucintai. Kali ini harus berhasil.

Aku meletakkan mangkuk berisi bubur dan segelas air putih di atas meja, begitu kembali ke ruang tengah. Tapi apa yang Banyu pegang membuatku mengernyitkan dahi. "Kamu ngapain?"

Banyu kelihatan terkejut, kemudian menatap datar sambil menyerahkan ponselku yang layarnya masih menyala. "Tadi teman kamu telepon."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku langsung meraih benda itu dan duduk cukup jauh darinya. Memeriksa riwayat panggilan dan terkejut, ternyata itu dari Josh. Kulirik Banyu yang sedang menyantap bubur, memperhatikanku. Kualihkan pandangan ke arah lain lalu menelepon balik Josh.

"Halo, Baby."

"Baby-baby!" Aku memutar bola mata.
"Barusan ngapain telepon?"

"Hah?"

"Kok malah 'hah'? Kamu ngapain barusan telepon aku?"

"Kapan aku telepon kamu? Bukan aku. Hantu yang nomornya sama kayak punyaku, kali."

"Joshua!"

Josh terbahak-bahak di seberang sana. *"Aku kan lagi mau ikut-ikutan prank gitu, lho. Yang telepon tapi pura-pura enggak."*

"Kayak bocah aja, sih!" gerutuku.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Sekali-kali, Ru." Josh kembali tergelak. "Oh iya, sebenarnya aku ada perlu, telepon kamu."

"Perlu buat nge-prank?"

"Enggak, Nona, sensi amat sih akhir-akhir ini. Aku kan baru niat doang buat cari cewek pengganti kamu, masa udah patah hati aja?"

"Siapa yang patah hati?"

"Kamu, masa Denis?"

Aku berdecak. "Jadi ada perlu apa?"

"Mau ajak kamu ngerjain tugas bareng."

Mataku mengerjap. "Kamu mau ke sini?"

"Enggak. Kita video call aja. Atau kamu udah selesai ngerjain?"

"Belumlah, itu tugasnya susah, tahu." Aku cemberut. "Ya udah ayo."

"Oke, sip. Ganti video call, deh."

"Nanti, bentar. Aku pindah ke kamar."

Aku segera mematikan panggilan dan bangkit berdiri. Tapi yang membuatku terkesiap, Banyu telah berada di sebelahku. Menatapku dengan aneh.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Kenapa?" tanyaku, heran.

"Ayo ngapain?"

"Hah?"

"Kamu tadi bilang 'ayo' ke teman kamu. Ayo ngapain? Kenapa kamu harus pindah ke kamar segala?"

Dia kenapa sih? Aneh! Aku makin heran. Jadi yang kulakukan adalah melewatinya dan membawa laptop ke pelukan. Setelah itu hendak langsung ke kamar, tapi tertahan karena cekalan di tangan.

"Birunia."

Aku menghela napas, merasa bingung karena nada geram dalam suaranya. "Kenapa? Aku mau ngerjain tugas bareng Josh. Mau *video call*."

"Harus di kamar?"

"Biar fokus. Lagian buku-buku aku di kamar."

Aku tidak tahu kenapa Banyu justru mendengus sekarang. "Kamu bisa ambil dulu buku-buku itu dan balik lagi ke sini, kan? Atau kamu



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

emang nggak suka aku lihat kamu berinteraksi sama laki-laki yang suka kamu itu? Iya?"

Aku terdiam, sengaja membiarkannya berpikiran seperti itu. Padahal alasan sebenarnya adalah karena aku yang memang tidak nyaman berlama-lama satu ruangan dengannya. Meskipun tadi Josh tidak menelepon pun, aku memang sudah berniat pindah ke kamar.

"Aku salah apa sama kamu?"

Pertanyaan Banyu membuatku membalas tatapan tajam namun sayu yang dia layangkan. Aku terkekeh hambar, menggeleng. "Kamu ngomong, sih? Kamu nggak salah apa-apa."

"Tapi kamu menghindari aku," desisnya sambil melangkah maju, tapi aku buru-buru mundur. Dia tertawa singkat. "See? Kamu bahkan mundur waktu aku mendekat."

Aku mengeratkan laptop dalam pelukan. "Ini refleks, Nyu. Aku nggak ada maksud apa-apa."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Kamu kira aku se-nggak peka itu?" tanyanya, tajam. Suaranya sedikit meninggi. "Aku tahu, beberapa hari ini kamu jauhkan aku. Kamu nggak mau ngobrol sama aku dalam durasi lama. Kalau aku yang antar-jemput pun, kamu cuma diam. Kamu kira aku nggak sadar? Aku salah apa? Kalau alasan kamu karena perdebatanku sama Denis kemarin, kamu tahu sendiri itu udah selesai. Denis udah nggak kesal lagi sama aku. Jadi masalahnya apa?"

Kami bertatapan lama. Saling diam, dengan Banyu yang memancarkan aura marah. Dia tidak seharusnya semarah ini, bukan? Toh aku masih mau berinteraksi dengannya. Tapi suara mesin mobil berhenti di depan, mengerjapkan mata.

"Kalau kamu peka, harusnya kamu tahu apa alasannya aku bersikap kayak gini," kataku pelan.

Mesin mobil itu sudah mati. Sebentar lagi Deni dan Deril pasti masuk. Jadi aku memberanikan diri membalas tatapan Banyu yang bukan hanya



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

emosi, tapi kini bercampur bingung. Aku tersenyum lirih, merasakan mata memanas.

"Aku mau kita jaga jarak dulu, Banyu."

"Kamu gila?" Banyu menahan lenganku saat aku sudah akan berlalu meninggalkan ruang tengah. Dia menatapku tajam. "Kamu nggak bisa ngelakuin ini, Biru."

"Bisa." Kulepas tangannya. Kutatap dia dengan memohon. "Tolong bantu aku buat lupain dosa yang sempat bikin aku ngerasain hal nggak wajar ke kamu. Ya?"

Tidak ada jawaban dari Banyu setelah itu. Aku melangkah cepat menuju kamar, sebelum Deni dan Deril masuk dan menyadari aura tidak menyenangkan di antara kami berdua. Kuharap mengutarakan alasan ini adalah keputusan yang tepat. Daripada aku harus kucing-kucingan, lebih baik Banyu tahu apa yang sebenarnya sedang kuusahakan.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Mematikan rasa yang hanya menimbulkan luka.



12. Merasa Terkhianati

"Kalau aku ngekos, boleh kan?"

Celetukan asalku langsung membuat kedua pria ini memusatkan perhatian lebih. Padahal mereka tadi sedang asyik bermain PS dan mengabaikan keberadaanku.

"Bilang sekali lagi." Deril berdiri, menyedekapkan kedua lengan di depan dada.

Denis mengangguk, mengikuti pose kakaknya. "Ayo bilang. Kupingku lagi nggak on tadi."

"Aku pengen ngekos," ulangku.

Deril mendelik sementara Denis langsung melempar stik PS, bangkit dari karpet dan menempelkan punggung tangan ke dahiku.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Keningnya berkerut. "Nggak panas. Kamu baik-baik aja, kan?"

Dengan cemberut, aku menepis tangannya. "Aku sehat."

"Terus kenapa ngomong kayak gitu?" Deril berputar hingga kini bersila tepat di depanku. Dia menatapku tajam. "Jangan ngawur!"

"Kenapa ngawur? Banyak kok teman kampusku yang ngekos. Mereka dibolehin sama keluarga mereka. Tapi kenapa aku nggak boleh?"

"Karena kamu nggak butuh itu!" sahut Deril ketus. "Kampus kamu nggak jauh-jauh amat dari rumah. Kamu punya empat kakak yang siap sedia antar jemput. Hidup ngekos itu nggak seenak yang kamu bayangin. Nggak usah aneh-aneh!"

"Aku pengen mandiri," kataku setelah menghela napas.

"Kamu masih kecil."

Aku menoleh cepat setelah Denis mengatakan itu. "Kamu cuma tua setahun dari aku, ya. Dan



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

tahun ini aku udah dua puluh satu. Kecil dari mananya?"

Denis berdecak, mengambil duduk di sebelahku. Dia langsung merangkul dan membawa kepalaku ke dadanya. "Bagi kami, kamu itu akan selamanya jadi anak kecil. Adik kecil yang nggak boleh tahu dunia dewasa."

Aku memutar bola mata. "Baru-baru ini kalian dukung aku pacaran sama Josh, padahal. Emang anak kecil pacaran?"

"Aku nggak jadi dukung kalian jadian," balas Deril cepat.

"Aku juga," sambung Denis.

Langsung kubebaskan kepala dari Denis kemudian menatap protes mereka berdua. "Kok gitu?!"

"Kenapa kamu nggak terima?" Deril menaikkan sebelah alis. "Kamu udah jadian sama dia?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Ya belum dan nggak akan. Aku cuma suka dia sebagai teman."

"Ya udah. Berteman aja."

"Kalian aneh."

Denis dan Deril sama-sama mengangkat bahu cuek.

"Tugas kamu itu cuma fokus ke kuliah. Nggak usah mikir aneh-aneh, apalagi soal tinggal terpisah dari kita. Jangan harap kamu bisa!" ancam Deril.

Berdecak, aku bangkit dari duduk. "Kalian nyebelin."

"Tapi ngangenin," balas Denis yang kemudian terbahak.

Aku hanya mendengus dan berlalu meninggalkan mereka. Masuk kamar, aku tidur tengkurap di ranjang sambil mengacak-acak rambut. Ide mau tinggal di kos memang hanya iseng dan selintas saja di pikiran, tapi tanggapan Denis dan Deril membuatku kesal. Ya, aku paham dan sudah bisa menebak sih kalau mereka tidak



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

mungkin mengizinkan. Bukan hanya mereka tapi juga Deni dan ... Banyu.

Ah, Banyu. Ide ini sebenarnya terlintas juga karena dia. Mungkin usahaku menjaga jarak akan berhasil seandainya aku tidak tinggal seataap dengan dia untuk sementara. Karena bahkan setelah ucapanku beberapa hari lalu padanya, dia tetap kelihatan tidak setuju untuk menjauh. Padahal dulu setelah aku mengungkapkan perasaan, dia bisa menjauh dan mendingkanku, bukan? Kenapa sekarang tidak mau? Dia memang egois.

Terlalu lama merenung membuatku ketiduran. Saat terbangun, jam sudah menunjukkan lewat waktu makan malam. Deril dan Denis pasti tidak tega membangunkanku. Sedangkan Deni dan Banyu pasti sudah pulang lembur. Sambil menguap, aku turun dari ranjang. Kucepol rambut sambil melangkah keluar kamar. Benar saja, di atas meja sudah ada berbagai macam lauk yang ditutupi tudung saji. Deni biasanya melakukan itu tiap kali



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

aku melewati makan bersama karena tahu aku pasti terbangun malam untuk makan.

Tapi sebelum memutuskan makan, aku melangkah menuju halaman belakang. Selintas telingaku menangkap obrolan dan pasti itu mereka berempat, mengingat dalam rumah sangat sepi. Entah apa yang mereka bicarakan semalam ini. Aku hanya mengikuti naluri untuk melangkah kaki mendekat. Tapi berhenti di pintu saat mendengar suara Denis.

"Aku masih nggak percaya."

"Kamu keburu marah-marah kemarin." Itu suara Deni. "Padahal Banyu pasti punya pertimbangan sebelum mutusin itu."

Dari ucapan Deni, sepertinya mereka membahas soal perdebatan antara Denis dan Banyu waktu itu. Karena itu aku memilih diam, tak melanjutkan langkah.

"Ya habisnya. Siapa yang nggak marah? Kayak Banyu tuh ngeraguin banget sama hubungan kita."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Nyatanya emang benar kan?" Kekehan Banyu terdengar aneh.

"Kamu nggak apa-apa, Nyu?" Itu pertanyaan Deni.

"Dulu ya kayak Denis. Mau marah, kesal, nggak terima. Apalagi waktu itu baru dugaan dan aku belum berani ambil keputusan ini. Tapi kalau sekarang, ya biasa aja. Toh nggak akan ada yang berubah kan? Atau setelah tahu kenyataan ini, kalian mau aku pindah rumah aja?"

"Nggak usah ngawur!" Deril yang dari tadi tak terdengar suaranya, sekarang langsung berkata ketus.

Aku sendiri mengernyit. Kenapa Banyu harus keluar dari rumah ini? Kenyataan apa? Sebenarnya apa yang mereka bicarakan? Benar-benar membingungkan.

"Terus Biru?"

Punggungku menegak, mendengar Banyu menyebut namaku. Tapi semua malah diam. Aku



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

mulai khawatir. Kenyataan apa yang sebenarnya dimaksud? Aku membelalakkan mata. Atau ... jangan-jangan Banyu menceritakan pada mereka tentang perasaan yang kupunya? Lalu Banyu bermaksud pindah rumah agar jauh dariku? Harusnya aku saja yang melakukan itu!

"Soal perjodohan kamu sama Fika gimana, Nyu?"

Aku menahan napas mendengar pertanyaan Deni. Tunggu. Perjodohan? Banyu?!

"Aku sama Fika sudah diskusi soal itu."

"Oh yang di kedai mi ayam itu?"

"Kamu lihat, Nis? Di sana juga."

"Iya."

"Kenapa nggak nyamperin? Kamu sama siapa? Mm ... Biru?"

"Nggak. Sama Josh." Kenapa Denis harus bohong?

"Jadi, Nyu, apa hasil diskusi kalian?"

"Ya gitu, Den. Kami sama-sama setuju."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Baguslah."

Aku berbalik dengan tangan terkepal, kembali ke kamar. Kubiarkan air mata mengalir pipi dengan deras. Banyu dijodohkan dengan seorang perempuan? Semua saudaraku tahu, dan hanya aku saja yang tidak? Bahkan Banyu dan perempuan itu setuju. Lalu apa kata Deril tadi? Baguslah? Apanya yang bagus?!

Ah, aku merasa terkhanati!



13. Bukan dia, Tapi Aku

Aku merasa kecewa dan marah. Keempat saudaraku seperti sepakat menyembunyikan banyak rahasia yang entah kenapa tak boleh kutahu. Ingin mengungkapkan kekesalan ini pun aku malas. Jadi yang bisa kulakukan adalah diam. Benar-benar mendiamkan mereka.

Mereka yang pada dasarnya peka, langsung heran di hari kedua. Deril yang langsung protes, kenapa aku tidak banyak bicara dan lebih sering berdiam diri di dalam kamar. Aku hanya beralasan kalau aku sibuk belajar untuk ujian. Aku tidak ingin diganggu mereka dulu. Denis sempat menyuarakan rasa tidak terimanya, yang hanya kutanggapi dengan cuek. Biar saja. Suruh siapa mereka



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

merahasiakan banyak hal dariku? Bahkan setelah aku bersikap begitu pun mereka masih tidak mau memberitahu. Siapa yang tidak kesal, coba?

"Ah, akhirnya selesai juga!"

Aku terkekeh, melihat Josh yang merentangkan kedua tangan ke atas. Wajahnya terlihat begitu sumringah, seperti yang ditunjukkan teman-teman kami yang lain. Rasa lega mendominasi. Aku juga ikut merasakannya sih. Hari ini hari terakhir ujian dan kami baru menyelesaikannya.

"Kamu ada janji sama aku lho, Ru." Josh mengedipkan sebelah mata, membuatku mendengus.

"Iya, aku ingat. Ayo jalan hari ini."

Mata Josh langsung berbinar. "Beneran?"

Aku mengangguk. "Aku juga butuh *refreshing* nih."

"Kamu udah izin kakak-kakakmu?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku mengedikkan bahu. "Kita nonton film, yuk? Terus sorenya ke pantai sebentar. Habis itu pulang."

"Oke." Josh mengacungkan jempol.

Begitulah. Kami langsung meninggalkan kampus dan menuju bioskop. Sebenarnya jika dibilang izin, mungkin tidak juga. Tadi aku hanya mengirim pesan bahwa aku ingin pergi bersama Josh, ke grup *chat* yang beranggotakan kami berlima. Aku bahkan menyertakan keterangan untuk tidak khawatir. Setelah itu aku segera mematikan ponsel karena sedang tidak ingin diganggu mereka.

Akhirnya kami menonton film *romance-comedy* di bioskop, disesuaikan dengan jam kami datang karena tidak ingin menunggu lama. Josh membelikan berbagai macam snack untuk menemani sepanjang menonton. Dia terlihat begitu antusias dan menikmati, padahal tidak tahu saja



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

kalau setelah ini aku menyiapkan sebuah penegasan padanya.

Sore hari, aku mengajak pergi ke pantai yang memang sangat dekat dengan kota kami. Selain ingin menikmati senja, aku juga ingin bicara pada Josh dengan suasana tenang.

"Kamu sering menikmati matahari terbenam di pantai?" tanya Josh.

Kami saat ini sedang duduk bersebelahan di atas pasir. Tidak banyak orang yang datang ke sini, hanya beberapa termasuk kami. Rata-rata mereka berpasangan.

"Lumayan." Aku memeluk kedua lutut yang berbalut celana jin.

"Sendiri?"

Aku menggeleng. "Sama kakak-kakakku."

"Tapi seringnya sama Banyu?"

Sedikit tertegun, aku menoleh padanya. "Kok bisa nebak gitu?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Josh tersenyum kecil sambil mengedikkan bahu. "Entah kenapa aku ngelihatnya kedekatan kamu sama dia itu lebih menonjol dibanding kamu sama Denis, Bang Deril maupun Bang Deni."

Mataku mengerjap. Lalu kuembuskan napas berat. Mengingat Banyu kembali membuatku merasa sedih.

"Ru."

"Hm."

"Aku boleh tanya satu hal?"

Kutolehkan kepala padanya. "Sejak kapan kamu butuh izin buat nanya sesuatu ke aku?"

Josh menyengir. Tapi kemudian tatapannya terlihat serius. "Bang Banyu itu ... mm ... saudara kandung kamu?"

Pertanyaannya membuatku tersentak. "Maksud kamu?"

"Maaf kalau kamu tersinggung." Josh malah meringis. "Tapi aku ngerasanya ... kedekatan kalian itu kurang normal. Aku pernah bilang itu kan?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Josh,"

"Maaf, Ru. Aku nggak maksud apa-apa, aku cuma—"

"Bukan kami yang nggak normal." Aku memotong ucapannya dengan nada datar. Tapi jemariku yang saling bertautan erat, tidak bisa berbohong jika saat ini aku sedang gugup dan takut. Tapi aku ingin mengakui ini pada Josh. "Tapi aku. Cuma aku."

Josh mengerutkan kening. "Maksudnya?"

Aku tersenyum masam. "Aku suka Banyu."

"Wajar kan kalau sesama saudara itu saling suka dan sayang?"

"Wajar kalau rasa itu sebagai saudara, bukan seperti perempuan ke laki-laki."

Josh membelalak mata. Dari caranya menatapku, aku tahu dia mulai paham sekarang. Dan aku sedang bersiap untuk menerima tatapan jijiknya setelah ini.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Karena itu kamu selalu nolak aku?" tanyanya pelan.

"Selain karena aku emang nggak punya rasa apa-apa ke kamu, itu juga alasannya." Sudah terlanjur, jadi aku akan jujur akan semuanya.

Lalu hening. Josh tidak lagi bersuara setelah itu. Aku pun tidak punya muka lagi untuk menoleh padanya. Dia pasti akan marah, selain karena kutolak untuk ketujuh kalinya, juga karena menyesal selama ini telah menyukai perempuan tidak normal.

"Kenapa?" Bahkan sekarang suaranya nyaris seperti bisikan. "Kenapa bisa, Ru?"

Aku menunduk dan menggeleng. Memainkan pasir dengan jari telunjuk. "Kamu pernah bilang kan, nggak ada alasan buat kita suka sama seseorang? Itu terjadi gitu aja."

"Tapi, Ru, nggak dengan suka sama saudara sendiri kan?" Josh terdengar frustrasi sekarang.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Aku juga nggak tahu, Josh. Kalau kamu jijik dan nggak mau dekat atau berteman sama aku lagi, aku nggak masalah. Itu hak kamu."

"Bukan gitu, Ru. Aku nggak berhak menghakimi kamu, kan?"

Aku spontan mendongak. Menatap bingung pada Josh yang juga terlihat kebingungan. "Kamu nggak jijik?"

Josh menggeleng. "Bahkan orang-orang yang terlibat hubungan sesama jenis pun, aku nggak jijik. Itu hak setiap orang kan, Ru? Setiap orang berhak mengelola hati sendiri dan menerima konsekuensi atas pilihan hidup mereka kan?"

Aku mengangguk. Memang benar, sih.

"Tapi untuk kamu, aku masih susah percaya."

"Karena aku nggak kelihatan seperti pendosa?"

"Bukan gitu. Nggak ada dosa dalam mencintai, kan? Asal nggak melanggarnya dengan berbuat hal yang dilarang agama." Josh mendesah. "Maksud



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

aku ... jujur, selama ini aku malah ngiranya Bang Banyu yang punya rasa lebih dari sekadar saudara ke kamu."

Aku mengerutkan kening. "Kenapa bisa gitu?"

"Karena lihat gimana posesif dan *overprotektif*-nya dia ke kamu."

Aku hanya meringis. "Yang nggak normal tuh aku, Josh."

Josh menggeleng pelan. "Harusnya sekarang aku sedih karena ditolak secara kejam kan, sama kamu? Tapi kenapa yang aku rasain malah bingung? Dan ... ngerasa ikut sedih buat apa yang kamu alami."

"Kayaknya selama ini sukanya kamu ke aku tuh cuma kagum, deh. Bukan naksir, apalagi jatuh cinta."

"Kayaknya." Josh meringis, lalu terkekeh. "Terus sekarang kamu mau gimana?"

Menghela napas, aku menggeleng. "Nggak ada pilihan selain ilangin ini semua. Aku nggak mau



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

segila itu buat terus-terusan jatuh cinta sama saudara kandungku sendiri kan?"

"Benar juga." Josh kembali meringis.

"Banyu mau nikah."

"Hah?" Josh melongo.

Aku mengangguk lemah. "Makanya aku harus ekstra keras buat lupain Banyu sebagai laki-laki yang kusukai kan? Aku harus lihat dia sama kayak aku lihat Denis dan yang lain."

"Berat, pasti."

"Berat banget."

"Aku ada ide." Josh tiba-tiba mengubah posisi menjadi menghadapku. "Kita jadian aja. Coba lihat aku, bukan sebagai teman. Terima aku sebagai laki-laki yang suka kamu. Kali aja nanti kamu cepet *move on*."

Aku memicingkan mata ke arahnya. "Kok itu berasa kayak modus biar kamu nggak jadi kutolak, ya?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Bercanda." Josh tertawa. Dia menepuk-nepuk puncak kepalaku dan tersenyum kecil. "Semangat. Aku bakal dukung apa pun pilihan kamu."

Aku ikut tersenyum. "Makasih udah nggak jijik sama aku. Ternyata kamu emang *gentleman*."

"Jelas." Josh mengerling sombong. "Kalau nanti aku udah dapat cewek yang lebih keren dari kamu, kamu bakal nyesel udah nolak laki-laki sehebat aku."

Aku hanya mendengus dan memutar bola mata. Tapi diam-diam bersyukur juga, karena Josh ternyata memang sebaik itu. Sayang, hatiku tak bisa terpaut padanya.



14. Masa?

Sebenarnya aku sudah tahu kalau keputusan pergi tanpa izin, apalagi nekat mematikan ponsel, pasti akan membuat saudara-saudaraku marah. Dan benar saja, mereka sudah menghadangku tepat ketika motor Josh tiba di rumah. *Minus* Banyu, karena kakak tertua kami itu tidak kulihat.

Deril dan Denis sudah akan marah-marah pada Josh tapi ditahan oleh Deni. Aku pun buru-buru mengatakan bahwa Josh tahunya aku sudah mendapatkan izin. Setelah itu aku menyuruh Josh pulang, tak peduli dia yang kelihatan bingung, ragu juga khawatir. Setelah dia pergi, Deril langsung mengomel panjang lebar nyaris membentak. Begitu



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

pula dengan Denis. Kalau Deni bahasanya lebih lembut, meski dia tetap kelihatan kesal.

Belum cukup di situ, datanglah Banyu yang mengendarai sepeda motor Denis. Begitu melihatku, dia langsung marah-marah dengan nada tinggi. Mencecarku dengan kemarahan yang tak repot-repot ditahan. Aku yang mengelak dengan mengatakan bahwa dulu-dulu pernah bilang padanya tentang rencana bersama Josh setelah selesai ujian pun tak dia gubris. Dia terus memprotes kenapa aku bersikap kekanakan seperti itu.

Aku yang tak terima, memilih menatap kesal mereka semua sebelum berbalik masuk rumah. Tapi apa yang kutemui di ruang tamu setelahnya membuat kekesalanku menjadi-jadi. Di sana, di sofa itu duduk perempuan yang dijodohkan dengan Banyu. Entah siapa namanya, aku lupa. Yang jelas, dia sedang duduk anggun lalu tersenyum ramah menyambut kedatanganku. Tentu saja aku tidak



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

menanggapi dan memilih mengurung diri di dalam kamar. Sampai pagi ini.

"Dimakan, Ru. Deni bikin sarapan bukan buat dimainin kayak gitu!"

Ucapan ketus Deril hanya kutanggapi dengan dehem. Lalu aku mulai menyuapkan sesendok penuh nasi tutug buatan Deni. Meski sebenarnya aku sama sekali tidak bernaflu makan, padahal terakhir kali perutku terisi adalah kemarin sore.

"Kamu kenapa sih?" Deni yang duduk di sebelahku, bertanya dengan lembut. "Kita ada salah, sampai kamu bersikap kayak gini?"

Aku menggeleng. Mau mengiyakan juga rasanya malas.

"Sampai bilang mau ngekos segala." Denis menimpali. "Sebenarnya ada masalah apa?"

Aku menatapnya datar. "Aku cuma bercanda kemarin."

"Tapi sikap kamu aneh belakangan, Dek."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Oke, kalau Deni memanggilku seperti itu, artinya dia sudah kehabisan cara untuk membujukku. Bahkan sekarang tatapannya saja kelihatan lelah.

Kutatap mereka, kemudian menaruh sendok di atas piring. Setelah menarik napas dalam-dalam, aku berkata pelan, "Kalian nyadar nggak, udah rahasiain banyak hal dari aku?"

"Rahasia?" Deni membeo. "Rahasia apa?"

Aku mengangkat kedua bahu. "Kalau aku tahu, aku nggak bakal sekesal ini."

"Justru itu." Deril berdecak menatapku. "Kalau kamu nggak bilang, kakakmu mana ngerti, adikku yang cantik dan manja?"

Aku cemberut mendengar nadanya yang dilembut-lembutkan. Seketika rasa marah kemarin hilang, walaupun kesalnya masih tersisa. "Soal Banyu sama Denis yang pernah ribut waktu itu, kalian masih nggak mau kasih tahu aku kan



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

masalahnya? Itu namanya apa kalau bukan rahasia?"

"Bukan rahasia." Deni menggeser gelas susu ke sebelah piringku. "Cuma nunggu waktu yang tepat aja."

"Sepenting itu sampai harus ada waktu yang tepat?"

"Anggap aja gitu. Sekarang habisin makannya dan jangan mikir yang enggak-enggak lagi," perintah Deril dengan tegas.

Aku menurut, meski bibirku makin mengerucut. Kami menghabiskan makan dalam diam. Sese kali direcoki Denis yang menambahkan banyak cah sawi ke piringku, padahal semua juga tahu aku tidak suka sayuran itu. Tapi aku dengan seenaknya memindahkannya ke piring Deril. Sejujurnya aku rindu suasana makan seperti ini. Beberapa hari kemarin mendiamkan mereka, aku memang tersiksa sendiri.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Banyu udah berangkat?" tanyaku, ketika Deril dan Deni bersiap berangkat kerja. Memang kami sarapan hanya berempat.

"Udah. Ada *meeting* pagi-pagi banget," jawab Deni.

Aku berdehem, mengetuk-ngetuk ujung telunjuk di permukaan meja. "Banyu ... nggak sakit kan? Mm ... kalau nggak salah, semalam aku lihat dia jalannya kayak pincang gitu."

"Mau jawaban jujur atau bohong?" Denis meletakkan lengannya di sandaran kursiku. "Kalau jujur, kamu mungkin sedikit merasa bersalah."

Mataku mengerjap. "Kenapa?"

Aku bisa melihat Deril dan Deni menghela napas. Sementara Denis berdecak pelan. "Banyu keserempet mobil semalem."

Mataku membulat. "Pas cari aku?"

"Iya."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Tapi tetep nekat lanjut cari kamu. Di kampus, di makam Ayah Ibu, di pantai. Kecerempetnya pas nyeberang keluar dari makam."

Aku menggigit bibir dengan mata memanas. "Tapi kan aku udah bilang, aku sama Josh."

"Dan nggak bilang tempatnya di mana." Deril menyahut dengan datar.

Aku merasakan kepalaku dipeluk, dan pelakunya ternyata Deni. Dia mengusap-usap punggungku lembut. "Walaupun kadang protektif berlebihan, itu karena kami nggak mau terjadi apa-apa sama kamu, Ru. Kami sebisa mungkin nggak akan terlalu membatasi pergerakan kamu. Cuma, tolong selalu kasih kabar. Kamu adalah harta paling berharga yang ditinggalkan Ayah Ibu. Kami nggak bakal bisa hidup kalau terjadi sesuatu sama kamu, sekecil apa pun itu. Kamu paham kan?"

Aku sudah terisak. Membalas dengan melingkari pinggang Deni. Rasa bersalah memenuhi dadaku. Banyu celaka karena aku. Benar, harusnya



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

aku tidak bertingkah kekanakan. Bagaimanapun aku marah dan kesal, harusnya aku sadar bahwa kasih sayang mereka jauh lebih besar dari apa pun. Sesakit apa pun hatiku karena Banyu, harusnya aku tahu kalau kepeduliannya tak akan pernah hilang.

"Maaf," lirikku.

"Nggak apa-apa." Deni mengusap-usap rambutku. "Ke depannya, jangan diulangi ya."

Aku mengangguk. Melepas pelukan, kemudian menatap mereka bertiga bergantian. "Aku semalem ngomongnya keterlaluhan nggak?"

"Nggak, sih." Deril menjawab datar. "Cuma aku penasaran, belajar dari mana kamu, sampai bisa bantah dan bentak aku sama Banyu kayak gitu?"

Aku bangkit dan langsung memeluk lengan Deril. "Maaf."

Deril berdecak, tapi tak urung memeluk tubuhku juga. Tak lama, karena setelah itu Denis menarik dan merangkul bahu.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Kamu beneran udah jadian sama Josh?"

Aku menggeleng. "Malah aku nolak dia lagi."

Deril menaikkan sebelah alis. "Masa? Kok semalam kamu ngaku udah jadian?"

Dahiku berkerut. "Kapan?"

"Sama Banyu, habis itu kamu lari ngurung diri di kamar."

"Masa?" Kenapa aku bisa lupa? Apa karena terlalu emosi?

Tidak ada jawaban dari mereka. Justru Denis dan Deril saling melempar senyum aneh, sementara Deni hanya geleng-geleng kepala.



15. Aku Yang Tidak Rela

"Mau ke mana?"

Denis yang sedang memakai kaus kaki, menoleh sekilas. "Mau ketemu temen, Ru. Ada keperluan penting."

Aku langsung duduk di sebelahnya. "Keperluan apa? Kencan, ya?"

"Emang kamu? Kencan sama Josh sampai nggak mau diganggu?"

Aku merengut mendengar sindirannya. "Sindir teruus!"

Denis terbahak. "Aku masih kesel sama kamu."

"Aku juga!"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Kesel kenapa coba sama aku?" Denis menyugar rambutnya. "Aku ganteng gini."

"Nggak ada hubungannya ih!" Aku mendorongnya yang kembali terbahak. "Aku boleh ikut nggak?"

"Enggak." Denis melirikku sinis. "Di sana cowok semua. Bisa-bisa nanti aku digorok Banyu sama Deril. Aku masih sayang nyawa."

"Tapi aku malas di rumah sendirian."

"Baca novel kek. Nonton drama cantik kek. Apa aja kan bisa di rumah. Jangan bikin ulah lagi ah."

Aku mendengus tapi akhirnya memilih tidak merengek lagi. "Oh ya, emang beneran aku ngaku-ngaku udah jadian sama Josh?"

Denis mengangguk sambil tertawa. "Iya. Aku heran deh, kamu kok bisa lupa?"

"Ya mana aku tahu?" Aku menyahut kesal. "Gara-gara kalian terlalu bikin kesal."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Bukan gara-gara marah sama Banyu?" godanya.

"Salah satunya itu."

Denis tertawa lagi kemudian menepuk kepalaku sambil berpesan agar aku tidak pergi, juga selalu mengaktifkan ponsel. Setelah itu dia pergi. Aku sendiri hanya duduk diam ditemani televisi yang menyala. Hari ini memang aku dan Denis sama-sama libur kuliah. Tapi dia punya banyak teman yang bisa diajak hang out, sedangkan aku? Aku tidak punya teman perempuan yang benar-benar dekat. Hanya berteman biasa saja, itu pun di kampus. Jadi kalau sedang senggang seperti ini, rasanya sangat membosankan.

Merasa kesal sendiri karena tidak ada tayangan yang bagus, aku bangkit. Kemudian mengunci pintu depan, setelah itu ke dapur. Niatku mencuci perabotan dapur, kali saja ada yang kotor. Tapi ternyata semua bersih. Denis memang sudah mencucinya tadi. Akhirnya aku ke ruangan tempat



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

mencuci pakaian. Di sana, ada pakaian kotor punya saudara-saudaraku. Hanya beberapa, jadi aku putuskan untuk mencucinya. Untung mereka terbiasa mencuci sendiri pakaian dalam dan menyisakan yang luar saja, jadi aku leluasa melakukannya. Dan karena tujuanku mencari kesibukan, maka aku mencucinya dengan tangan, bukan mesin.

Setelah mencuci, aku lanjut mengepel lantai rumah. Sebenarnya masih bersih, tapi yang namanya kurang kerjaan, aku tak memedulikan itu. Entah kenapa aku merasa semangat melakukan pekerjaan rumah, padahal biasanya super malas. Salahkan saja para laki-laki itu yang terus saja memanjakanku.

Entah berapa jam menyibukkan diri, akhirnya aku merasa lumayan berkeringat. Sudah hampir jam makan siang, tapi aku justru mengambil sebatang cokelat di kulkas, kemudian membawanya ke ruang tengah. Sambil duduk setengah berbaring,



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

aku menikmati makanan itu sambil menikmati acara musik. Dan mungkin karena cukup lelah, mataku terasa berat dan berat. Lalu tertidur.

Tapi aku kembali terbangun saat mendengar suara langkah kaki dari pintu depan. Tadinya karena terkejut, aku berniat bangkit dan mencari apa saja sebagai senjata. Otakku yang belum fokus, membayangkan jika itu adalah penjahat. Tapi tidak jadi, karena yang tertangkap telinga justru suara seseorang yang sangat kukenal itu.

"Iya, Den."

Secara spontan, aku langsung berbaring lagi dan menutup mata. Suara langkahnya makin mendekat. Jantungku berdetak di atas normal.

"Nggak apa-apa, cuma agak nggak enak badan aja."

Iya, dia sepertinya sedang berbicara melalui telepon dengan Deni.

"Tolong *handle* dulu, ya?"

"..."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Biru?"

Aku menahan napas saat dia menyebut namaku. Apalagi kini langkahnya berhenti tepat di depan sofa tempatku berbaring. Lalu aku merasakan seseorang mendekat—mungkin membungkuk.

"Lagi tidur di depan televisi. Masih pegang coklat ukuran gede. Bibirnya belepotan coklat juga." Lalu dia terkekeh kecil. "Adikmu nih, Den."

Aku berusaha tetap bergeming, meski sedikit kesal karena Banyu menertawakanku. Tapi ... masa sih bibirku belepotan?

"Iya, Den. Tenang aja. Aku masih tahan, sebentar ini."

Tahan apa, coba?

"Hm. *See you.*"

Sepertinya teleponnya sudah terputus. Kupikir dia akan langsung menjauh. Tapi justru aku merasakan napas hangat di pipi. Lalu coklat yang kupegang ditarik. Setelah itu, hal yang tak kuduga



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

selanjutnya, adalah sentuhan di sudut bibir. Mengusap, lebih tepatnya. Bodohnya, karena kaget, aku langsung membuka mata. Wajah yang dekat di depanku juga kelihatan sangat terkejut. Sorot matanya jelas menunjukkan itu.

"Kamu ... udah bangun?"

Aku hanya diam, tidak tahu mau bicara apa. Banyu, dengan posisi berdiri membungkuk dan wajah kami sangat dekat, adalah hal yang benar-benar membuat syok. Mataku melirik ibu jarinya di depan bibirku, yang ternyata memang terkena noda cokelat.

"Lain kali, kalau ngantuk jangan sambil makan makanan manis."

Wajah Banyu kembali ke mode datar lagi. Dia menegakkan tubuh sambil menjilat ibu jarinya yang kotor itu, alih-alih mengusap dengan tisu. Lalu dia berbalik, melangkah terpincang menuju kamarnya. Barulah setelah itu aku mengembuskan napas



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

panjang. Lagipula ... kenapa dia sesiang ini pulang, sih? Bikin kaget saja! Gila. Kasihan kan jantungku?

Aku mengubah posisi menjadi duduk. Menutup wajah yang langsung terasa panas. Sekali lagi, ini gila! Bagaimana bisa aku masih saja terbawa perasaan karena kakakku sendiri? Tolong, wahai hati, aku mau normal!

Belum juga rasa terkejutku pulih, Banyu kembali muncul dengan kemeja yang sudah berganti kaus lengan panjang. Wajahnya kelihatan basah, mungkin habis cuci muka. Masih menatapku, dia mendekat lalu duduk. Tepat di sebelahku.

"Udah makan?" tanyanya.

Aku hanya menggeleng.

"Kita pesan makan aja, ya?" Dia mengambil ponsel dari saku celana, kemudian mengotak-atiknya. "Rendang, nggak apa-apa?"

Lagi-lagi aku menggeleng. Setelah itu Banyu menaruh ponsel itu di atas meja, kemudian kembali



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

menatapku. Aku sendiri menunduk, menatap kakinya.

"Kamu ... sakit?" Selain karena melihat bagaimana cara berjalannya yang terpincang, aku baru ingat tadi dia sempat mengatakan tidak enak badan pada Deni.

"Dikit," jawabnya.

Menggigit bibir, aku meremas kesepuluh jemari yang saling bertautan. "Maaf, gara-gara aku, kamu jadi keserempet."

"Hm?" Kedua alis Banyu menyatu. "Kenapa gara-gara kamu?"

"Karena kamu cari-cari aku."

"Bukan karena kamu. Ini musibah kan?"

Aku hanya menghela napas sambil mengangguk. "Maaf, kemarin udah kekanakan dan ngelawan kamu."

"Hm." Banyu menatapku intens. "Lain kali jangan gitu lagi. Apa pun masalah kita berdua, kamu jangan sengaja nggak mau dihubungi. Aku



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

yang tertua di sini. Aku yang paling bertanggung jawab atas kalian. Kalau sesuatu terjadi, terutama sama kamu, aku nggak akan sanggup bahkan buat sekadar ziarah ke makam Ayah Ibu. Hidupku nggak akan tenang, Ru."

"Maaf."

"Janji ya, itu terakhir kalinya kamu kayak gitu." Aku mengangguk. "Kalau emang kamu butuh pergi, atau cari hiburan, aku bisa antar ke mana pun kamu mau. Nggak dengan cara kayak gitu."

"Tapi ... aku memang butuh pergi sama Josh," kataku lirih.

Wajah Banyu yang semula melembut, kini kembali datar. Bahkan tatapannya juga. "Kamu beneran jadian sama dia?"

Aku menggigit bibir, gelisah. Kedua tanganku bertautan erat. Tapi alih-alih menjawab pertanyaannya, aku malah berkata, "Kamu ... mau nikah, kan? Selamat."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Apa?" Banyu terlihat kaget. Mungkin tidak menyangka aku akan tahu.

Aku memaksakan tersenyum. "Kamu, mau nikah kan?"

"Ru." Banyu mencoba meraih tanganku, tapi segera kutepis dengan halus. "Kamu tahu dari mana?"

Aku mengedikkan bahu. "Aku dengar obrolan kalian di halaman belakang, pas malam-malam itu. Selamat ya. Semoga kalian langgeng. Aku—"

"Kamu nggak apa-apa?" Banyu memotong ucapanku dengan datar.

Aku menggeleng. "Aku ... malah seneng. Hm, iya seneng. Kamu akhirnya dapat jodoh. Ceweknya yang semalam ke sini itu, kan? Dia cantik, ya."

"Kamu rela?"

Aku mengerjap tak mengerti.

"Kamu rela aku nikah sama perempuan lain?"

Bahkan nada suara Banyu kini terdengar dingin.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku mengganggu kaku. Meski sekarang mataku terasa perih. "Rela, dong. Kenapa enggak? Aku kan udah bilang ... aku ... aku bakal *move on* dari kamu. Eh ... udah, sih. Aku udah normal lagi, kok. Kamu nggak perlu khawatir. Kamu cukup bahagia aja sama pilihan kamu. Jangan jadiin aku penghalang."

Tepat setelah aku selesai mengucapkan kalimat itu, bel rumah berbunyi. Aku langsung bangkit dari duduk.

"Kayaknya itu makanan kita. Aku ambil dulu."

Lalu dengan air mata mulai turun setetes demi setetes, aku melangkah menuju pintu depan. Hatiku sakit sekali. Setelah ini, aku benar-benar harus menata ulang hatiku. Harus berhasil dan bukan sekadar wacana. Aku harus sadar bahwa cinta memang selalu sepaket dengan luka.

Tidak apa-apa, Biru. Kamu bisa. Kamu memang harus membunuh perasaan terlarang ini.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Bel berbunyi sekali lagi. Tanganku baru menyentuh kenop pintu, saat tiba-tiba aku merasakan tarikan dari belakang. Bukan, lebih tepatnya ... pelukan. Sepasang lengan melingkari pinggangku. Tubuhku menegang. Napasku tercekat. Embusan napasnya yang hangat di leher, membuatku meremang.

"Aku yang nggak rela, Ru." Dia berbisik lirih sekali. "Aku nggak rela kamu sama Josh, atau laki-laki lain. Aku nggak rela kamu bunuh perasaan itu. Aku nggak mau nikah sama perempuan, selain kamu. Aku maunya kamu, Birunia."



16. (Not) Forbidden

Mataku membulat. Kalimat Banyu seperti air es yang mengguyur seluruh tubuhku. Membuatku menggigil dan ketakutan. Untuk sesaat bahkan jantungku berhenti mengalirkan darah, lalu dengan cepat menyembur hingga terasa panas sekali. Perutku seolah diaduk-aduk.

Dengan segenap kekuatan, aku melepas kungkungan Banyu. Mendorongnya hingga dia mundur beberapa langkah. Air mataku mengalir deras dan membuat Banyu kembali mendekat. Tapi aku mendorongnya lagi. Bunyi bel terdengar untuk ke sekian kalinya. Banyu menatapku sebentar, menghela napas kemudian membuka pintu.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Kumanfaatkan kesempatan itu untuk berlari masuk ke dalam kamar dan menguncinya.

"Banyu berengsek!"

Aku menutup wajah dengan kedua telapak tangan, terisak-isak duduk di lantai. Macam-macam rasa berkecamuk di dalam dada. Marah, kaget, kecewa dan merasa dipermainkan. Aku tidak tahu kenapa Banyu mengatakan itu, tapi itu tak mudah kupercaya begitu saja.

"Ru."

Aku bergeming dengan punggung bersandar di tepi ranjang, membiarkan dia mengetuk-ngetuk pintu. Dia itu benar-benar menyebalkan. Masih kuingat dengan jelas penolakannya yang menyakitkan berbulan-bulan lalu. Dia bilang rasaku terlarang dan aku juga membenarkan itu. Tapi kenapa sekarang tiba-tiba dia mengatakan kalimat itu?

"Ru, ayo bicara dulu."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Apa tadi katanya? Tidak rela aku dengan laki-laki lain? Tidak rela aku membunuh perasaan berdosa ini? Dia tidak ingin menikah selain denganku?

"Biru, jangan gini. Ayo bicara. Aku serius soal tadi."

Serius, dia bilang? Dia itu benar-benar jadi jahat atau bagaimana?

"Tolong singkirkan apa pun yang ada di kepala kamu sekarang. Keluar dulu. Kita bicara baik-baik, *okay*?" Suaranya terdengar begitu frustrasi.

Tapi aku tetap tidak mau luluh. Kubiarkan dia masih mengetuk, bahkan lebih keras. Kepalaku rasanya mau pecah. Jujur, aku jadi sedikit takut padanya.

"Birunia." Sekarang nadanya sedikit meninggi.
"Kamu mau aku dobrak pintu ini?"

Masih dengan mata sembab, aku memelotot.
Apa dia bilang? Kenapa jadi mengancam?



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Okay. Ini mau kamu kan? Aku nggak keberatan dob—"

"Iya-iya!" Mengusap kedua pipi kasar, aku memekik dan bangkit. "Aku keluar!"

Dengan terpaksa, aku melangkah dan membuka pintu. Di depan kamar, Banyu kelihatan tersenyum lega dan buru-buru mendekat. Tapi aku langsung menjauh darinya.

"Nggak usah dekat-dekat!" Aku berkata sinis. Tidak peduli dia terkejut. "Kamu mau kita bicara kan? Ya udah, tapi jaga jarak!"

"Biru,"

"Atau aku nggak akan pernah mau ngomong sama kamu lagi!"

Banyu mengembuskan napas berat, kemudian mengangguk. "Iya."

Masih memasang wajah sinis, aku melangkah lalu duduk di sofa panjang. Sementara Banyu duduk di sofa single yang letaknya terhalang meja denganku.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Aku serius soal tadi."

Aku langsung melayangkan pandangan tak percaya. "Serius apanya? Kamu tuh nggak usah macam-macam! Kamu mau mainin aku ya?!"

"Nggak gitu, Ru." Banyu mengacak rambutnya frustrasi. "Aku nggak ada maksud apa-apa. Tapi aku jujur, aku sayang kamu. Aku cin--"

"Stop!" Kututup rapat-rapat kedua telinga dengan telapak tangan. "Aku bilang jangan ngomong macam-macam!"

"Ru,"

"Kamu tuh jahat, Banyu." Air mataku keluar lagi. "Hanya karena kamu tahu aku punya perasaan nggak normal, bukan berarti kamu bisa mainin aku kayak gini. Harusnya kamu tahu, aku merasa tertekan dan terbebani sama perasaan ini. Penolakan kamu udah benar dulu, jadi biarin aku lupain ini semua. Aku lagi berusaha, Nyu, keras banget aku berusahanya. Jadi tolong, jangan main tarik ulur kayak gini." Kuusap sudut mata yang



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

basah dan memburamkan pandangan. "Ini tuh sama sekali nggak lucu."

"Aku nggak pernah main-main, tarik ulur atau bahkan melucu. Aku serius, Ru."

"Serius yang kamu bilang tuh nyakitin aku. Kamu ngerti nggak sih?!" pekikku. Napasku tersengal. "Kamu tuh mau bikin aku sakit kayak gimana lagi? Harus serusak apa lagi sih aku, Nyu? Kenapa kamu tega?!"

"Biru,"

"Tetap di situ!"

"Tenang, *okay*?"

"Aku bilang jangan dekat-dekat, Banyu!"

"Iya-iya."

"Lepas!"

"Iya, Ru, iya. Tenang dulu."

"Dasar berengsek!"

Kali ini memang tidak ada jawaban Banyu, meskipun aku sudah mengumpatinya. Tapi yang membuatku makin terisak adalah karena dia tidak



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

menuruti ucapanku, malah memaksa untuk memelukku. Bahkan tanganku sampai lelah memukuli tubuhnya dengan brutal, dia tidak melepaskan. Benar-benar berengsek, kan?

"Lepasin, Nyu," kataku dengan lelah.

"Maaf." Tapi Banyu malah mengusap-usap rambutku. "Tenang bentar. Tolong, Ru. Aku jelasin semuanya setelah kamu tenang."

Aku menarik napas dalam-dalam hingga aroma parfumnya menusuk hidung. Dan bisa-bisanya aku hampir terlena karena itu. Biru bodoh! "Jelasin sekarang."

"Iya." Banyu bahkan sekarang menjawab dengan sangat lembut. "Tapi jangan marah-marah dulu. *Okay?*"

"Nggak janji!" jawabku ketus.

"Iya."

"Dan jangan peluk-peluk."

Banyu melepaskan pelukan dan aku langsung bergeser menjauh darinya.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Jadi jelasin, kenapa kamu ngomong kayak gitu tadi?"

Banyu menghela napas. "Nggak ada alasan. Karena emang itu jujur dari hatiku."

Kuremas jemari untuk menahan perasaan yang kembali berkecamuk. "Kenapa bisa gitu?"

"Karena aku sayang kamu, Ru, lebih dari seorang kakak ke adik. Aku juga punya rasa itu."

"Ya tapi kenapa? Kita kakak adik. Kandung. Kamu nggak seharusnya ikut-ikut aku, dong. Kamu nggak kasihan sama aku yang mati-matian berusaha ilangin ini semua? Jangan berubah gini, Nyu."

"Aku nggak berubah. Hanya saja, aku baru berani keluarin hal yang memang seharusnya dari dulu aku tunjukkan."

"Banyu!" Aku mendesah lelah. Bingung harus bagaimana lagi, sementara semua yang Banyu katakan ini seperti tidak nyata. "Aku tuh adik kamu. Adik kan—"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Kamu bukan adikku."

Mataku terbelalak tak percaya. "Sekarang kamu bahkan nggak mau ngakuin aku sebagai adik?"

"Bukan gitu, Ru." Banyu menghela napas karena saat hendak mendekat, aku langsung menahannya. "Itu kenyataannya."

Aku tertawa singkat. Dadaku makin sesak sekarang. "Nggak gini caranya, Nyu."

Tapi Banyu hanya menggeleng. Dia meraih tas kerjanya yang tergeletak di atas meja, kemudian mengeluarkan sebuah map dari sana. Lalu mengulurkannya yang otomatis kuterima.

"Buka dan baca."

Dengan bingung, aku membukanya. Di dalam map itu ada beberapa lembar kertas yang entah berisi apa. Aku mengambil salah satu, yang diletakkan paling atas. Mataku mengerjap ketika melihat tulisan teratas, yang menunjukkan bahwa itu adalah laporan hasil tes DNA.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Ini ... apa?" Aku mulai berprasangka buruk.

Tapi Banyu hanya tersenyum tipis. "Baca dulu."

Aku kembali membacanya. Namaku dan Banyu yang tertera di sana, membuat jemariku bergetar. Merasa tak kuat, aku menaruh kembali kertas itu. Kutatap Banyu dengan mata memanas.

"Jadi ... ja-di ... kita bukan saudara?" tanyaku dengan suara bergetar.

"Hm."

Mataku kembali berair. "Aku bukan adik kamu? Bukan adik kalian?" Lalu isakan kecil keluar.

"Aku ... bukan adik kalian? Iya?"

Kalau dipikir, aku satu-satunya anak perempuan di keluarga kami. Karena ternyata aku bukan anak kandung Ayah dan Ibu. Dadaku terasa seperti ditonjok. Bagaimana bisa? Aku tidak ingin percaya, tapi surat ini menunjukkan kalau tidak ada kemiripan DNA antara aku dan Banyu.

"Ru."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Sakit sekali rasanya. Astaga. Lalu kenapa selama ini aku bersikap tidak tahu diri dengan terus terlena dengan perlakuan dan perhatian mereka? Seharusnya aku tidak begitu.

"Ru, dengar dulu."

"Aku bodoh dan nggak sadar diri. Aku ... aku" Aku tidak bisa melanjutkan ucapan lagi. Napasku terasa sesak.

"Ru, hei."

Aku menggeleng, menolak saat Banyu merengkuh tubuh. Tapi dia malah memegang kedua tanganku dan memaksa menurunkannya dari wajah. Aku membuka mata saat dia mengusap-usap pipi basahku dengan ibu jari.

"Hei, dengar dulu," katanya lembut. "Jangan nangis dulu."

"Gimana aku nggak nangis waktu kamu kasih fakta kayak gini?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Banyu menghela napas. "Makanya baca semuanya dulu. Kamu baru baca satu, Birunia."

"Nggak perlu."

"Perlu dong, Dek."

Air mataku mengalir lagi. "Aku bukan adik kamu."

"Memang harus jadi saudara buat bisa manggil gitu?"

"Ya enggak." Kususut cairan di dalam hidung.

Banyu meraih map itu, kemudian mengambil surat-surat yang tersisa dan belum kusentuh. Dia menunjukkannya satu per satu padaku. Hal yang membuatku terkejut untuk ke sekian kalinya hari ini.

"Ini ... ini—"

"Iya." Banyu meraih tanganku dan menggenggamnya. "Aku, Ru, bukan kamu."

Kini ganti mulut yang kututup. Ini benar-benar seperti mimpi. Aku tidak menyangka hal seperti ini nyata. Selain tes DNA antara aku dan



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Banyu, di map itu juga ada surat-surat berisi hasil tes antara Banyu dengan ketiga saudaraku yang lain. Hasilnya sama seperti milikku, negatif.

"Kamu ... kapan tahu?" tanyaku, walaupun di tanggalnya tertera belum lama. Bahkan belum ada sebulan.

"Sebenarnya curiga udah lama." Dan kenapa ekspresi Banyu kelihatan biasa-biasa saja saat membicarakan itu? "Kapan ya? Lima atau enam bulan lalu? Entahlah. Pokoknya waktu itu aku lagi dalam masa jauhkan kamu."

"Gimana bisa curiga?"

"Aku nemu surat adopsi di ruang kerja Ayah. Awalnya aku kira itu nggak benar. Tapi aku kepikiran terus. Akhirnya aku tanya ke Paman, dan Paman menceritakan yang sebenarnya. Kalau aku adalah anak dari sahabat Ibu. Dan ya," Banyu mengedikkan bahu. "Buat meyakinkan diri sendiri dan kalian, aku diam-diam ambil sample rambut



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

kalian buat tes DNA. Tapi sebelum hasil tes keluar, Denis sama Deni nggak sengaja nemuin itu."

Mataku mengerjap. "Karena itu, waktu itu Denis kelihatan marah banget sama kamu?"

"Iya. Dia lihatnya baru yang berkas-berkas punya kamu. Jadi dia marah dan nggak terima karena anggap aku nggak mau akuin kamu."

Jadi itu alasan Denis waktu itu? "Aku ... ini ... ini sulit dipercaya."

Banyu mengangguk. "Denis sama yang lain awalnya juga nggak percaya, Ru. Sama kayak kamu."

Aku membasahi bibir yang terasa kering. "Terus ... kamu nggak apa-apa? Kamu baik-baik aja dengan ini semua?"

"Dulu enggak. Sama kayak Denis, aku marah, kecewa dan nggak terima. Tapi aku nggak bisa mengelak kan? Toh, pada akhirnya aku sadar gimanapun kondisinya, keluarga kita nggak akan



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

berubah kan?" Banyu menatapku intens. "Atau kamu mau aku keluar dari rumah ini?"

Aku berdecak. Kalimat ini persis seperti yang dia katakan malam itu pada ketiga saudaraku. "Jangan ngaco!"

"Tapi, Ru, kalau kita terus tinggal seataap sedangkan kita sama-sama tahu kalau aku sama kamu nggak ada ikatan, apa itu pantas?" Banyu berdeham. "Kecuali kalau kita secepatnya nikah."

Mataku terbelalak. "Nggak usah ngaco!"

"Kenapa ngaco? Aku tahu, kamu masih punya rasa itu ke aku."

"Kamu lupa?" Aku menaikkan kedua alis. "Aku sekarang udah sama Josh."

Dan seketika wajah Banyu berubah datar. "Putusin dia."

"Nggak bisa gitu, dong."

"Bisa. Kamu bahkan nggak cinta dia."

"Tapi dia cinta aku. Akan lebih mudah jatuh cinta sama orang yang emang cinta kita, daripada



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

nunggu orang yang nolak kita dengan kejam bahkan sampai bikin stress."

"Ru." Tatapan Banyu menajam. "Waktu itu aku tahunya kita saudara kandung. Seberapa besarnya aku cinta kamu waktu itu, aku nggak akan mungkin terima perasaan kamu. Walaupun rasa yang aku simpan jauh sebelum kamu kenal arti cinta itu ternyata terbalas, aku tetap milih nolak. Karena aku kira itu terlarang. Dosa yang nggak akan pernah diampuni."

Lagi-lagi mataku terbelalak. "Maksud kamu, kamu ... lebih dulu jatuh cinta sama aku?"

"Kamu kira posesifnya aku sejak kamu remaja, itu artinya apa?"

Mulutku menganga. Lalu aku menggeleng-geleng tak percaya. "Ternyata Josh benar."

Kedua alis Banyu menyatu. "Soal apa?"

"Soal ... yang nggak normal itu kamu, bukan aku."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Jadi dia tahu tentang perasaan kamu ke aku?"

"Iya."

"Dan dia tetap pacarin kamu?" Suara Banyu meninggi.

Aku mengangkat kedua bahu sambil cemberut karena teringat sesuatu. "Lagian, kamu kan mau nikah."

"Nah." Banyu mendekat dan memaksa menggenggam tanganku, meski sudah kucoba tepis. "Soal itu. Maksud kamu apa?"

Aku berdecak. "Nggak usah pura-pura bingung. Kamu mau nikah sama perempuan yang semalam ke sini itu?"

"Siapa?" Dahi Banyu berkerut. "Fika?"

Aku memutar bola mata. "*Whatever her name!*"

Tapi Banyu dengan teganya malah terkekeh.

"Siapa yang bilang aku mau nikah sama dia?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Aku tahu. Aku lihat kalian makan siang di kedai mi ayam itu. Aku juga di sana sama Denis dan Josh, kalau kamu mau tahu. Aku juga dengar obrolan kamu sama Deni, Deril, Denis soal perjodohan kalian itu!"

"Dan kamu langsung menyimpulkan kalau kami mau nikah?"

"Ya apa lagi? Aku dengar kamu bilang kalau kalian sama-sama setuju."

"Astaga, Biru. Makanya kalau nguping itu jangan setengah-setengah."

"Apaan sih?!"

Masih dengan menggenggam tanganku, Banyu merubah posisi menjadi berlutut di depanku. "Kamu salah paham, Dek. Maksudnya bukan setuju terima perjodohan yang diatur Paman sama orang tua Fika, tapi justru sama-sama setuju buat nolak. Karena Fika punya orang yang dia sayang sendiri. Dan aku punya kamu."

Mataku mengerjap. "Bener?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Iya." Banyu menyejajarkan wajah kami dan mencubit ujung hidungku dengan tangannya yang bebas. "Aku nggak mungkin sama orang lain. Aku maunya kamu. Cuma kamu."

Aku terdiam. Menatap tangan kami yang saling bergenggaman. Jujur, meski terkejut dengan fakta ini, tapi aku merasa lega luar biasa. Seperti semua beban yang menimpaku bertahun-tahun, kini terangkat begitu saja. Rasanya sangat ringan.

"Jadi, kamu putus aja ya sama Josh."

Aku menipiskan bibir. "Sebenarnya ... mm ... aku bohong soal itu."

"Hm?"

Aku menyengir. "Semalam tuh aku bohong. Ngeliat Fika di sini, aku jadi spontan bilang itu ke kamu. Padahal pas di pantai kemarin, aku nolak Josh buat yang ketujuh kalinya."

"Serius?"

Aku mengangguk. "Maaf."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Banyu mendesah lega, lalu mengecupi punggung tanganku berkali-kali. Jelas itu membuat darahku berdesir. "Kamu tuh ya! Kamu nggak tahu kalau semalaman aku kacau dan nggak bisa tidur gara-gara itu? Hampir aja aku nekat nerobos kamar kamu!"

"Buat apa?!"

"Buat lakuin cara apa pun biar kamu jadi milikku."

Merasa syok, aku langsung mendorongnya hingga terjungkal ke belakang. Lalu aku berdiri dan menjauh darinya. "Aku berubah pikiran. Mending kita nggak seatap, deh!"

Banyu bergerak maju tapi aku buru-buru mundur. "Kenapa?"

"Karena aku nggak mau kamu macam-macam!"

"Macam-macam gimana?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Banyu, berhenti. Jangan maju-maju lagi!"
Aku memekik panik, apalagi sekarang punggungku sudah menabrak dinding tapi Banyu tetap maju.

"Kenapa?"

"Jangan bikin aku takut ih! Mundur."

"Kalau aku nggak mau?"

Aku kembali memekik saat dia berhasil mengurung tubuhku di antara kedua tangannya. Bibirnya bahkan menyeringai sekarang.

"Banyu!"

Banyu terkekeh, kemudian tiba-tiba menarik tubuhku hingga menabrak dadanya. Dipeluknya aku dengan erat.

"Aku masih tahan, Dek." Dia berbisik pelan sekali. "Tapi secepatnya kita harus minta restu ke Paman, karena aku nggak mau lepasin kamu lagi. Kamu milikku dan hanya milikku sampai kapan pun."

Aku meringis, merasa ngeri dengan kalimatnya yang penuh posesif. Tapi sisi hatiku



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

menyetujui. Kami harus segera menghapus kata terlarang ini menjadi sesuatu yang halal dan benar. Meski itu tak menjamin kami akan terus bahagia tanpa masalah, setidaknya aku tenang bahwa ini bukan dosa. Ya, kami normal. Cinta memang tak pernah salah dalam mengenal.



17. Awal Suka

"Kamu terima, Ru? Yah, masa segampang itu? Aturannya tuh kamu masih pura-pura pacaran sama Josh. Nggak asik, ah!"

Bisa ditebak kan siapa yang protes seperti itu? Tentu saja Denis, yang kini duduk tepat di samping kiriku sedangkan samping kananku ditempati Deril. Sejak mereka pulang dan Banyu bercerita tentang kami, dua kakakku ini langsung bersikap posesif. Mereka menempatkanku agar tidak dekat-dekat dengan Banyu. Tapi Banyu yang kini duduk bersebelahan dengan Deni, hanya menatap malas.

"Harusnya gitu ya?" Aku menatap Denis kemudian melirik jail pada Banyu. "Aduh, aku lupa.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Harusnya emang biarin gitu Banyu mikir aku sama Josh jadian, ya. Ah, aku nyesel."

"Nah, emang gitu. Kamu sih nggak minta pendapatku dulu. Nggak seru ah. Lagian aku masih syok sampai sekarang. Nggak percaya gitu Banyu naksir kamu yang kita tahu adiknya, walaupun baru sekarang tahu kalau nggak kandung ya. Tapi gila nggak sih? Dan kenapa pula Biru nerima gitu? Karena kasihan?"

Mendengar ucapan Denis, keningku berkerut. Aku melirik Banyu yang hanya tersenyum miring. Sepersekian detik berpikir, mulutku langsung melongo. Jangan-jangan Banyu mengaku pada saudara-saudara kami kalau dia menyukaiku lebih dulu? Dan sampai sekarang mereka tidak tahu kalau faktanya aku yang suka dia sejak lama? Wah. Lalu untuk apa ketakutan dan kekhawatiranku selama ini? Astaga!

"Iya, karena kasihan." Aku balas melempar senyum miring pada Banyu.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Kasihan?" Banyu menyipitkan mata ke arahku.

"Hm. Kamu tadi mohon-mohon buat aku terima kan? Aku yang baik hati ini jadi nggak tega." Ucapanku membuat Banyu berdecak sementara Deni terkekeh kecil.

"Kalau cuma karena kasihan, mending jangan. Banyu terima aja deh perjodohnya sama Fika."

"Nooo!" Aku spontan berdiri dan berseru keras. Tapi langsung tersadar kalau ada suara lain yang ikut menyerukan itu. Ternyata pelakunya adalah Denis, yang juga bangkit dan kini menatap tajam pada Deni. Sementara aku memandangnya heran. "Kenapa kamu juga bilang 'no'?"

Denis mengejapkan mata, mengusap tengukunya pertanda gugup. Sementara Deni dan Deril tertawa keras.

"Kamu segitunya nggak mau aku patah hati ya?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Denis malah mendengar. "Kan cuma kasihan. Kenapa patah hati segala?"

"Tahu ah." Aku kembali mengempaskan diri di sofa, memeluk lengan Deril yang masih terkekeh.

"Si Fika kan gebetannya Denis."

Info dari Deril ini membuat mulutku menganga. "*What?* Serius?"

"Serius." Deni ngakak. "Aku juga baru tahu kemarin."

"Wah!" Aku berdecak tak percaya. "Kasihan juga si Fika kalau disukai Denis. Paling nanti cuma dipacarin kurang dari sebulan."

"Kata siapa? Aku udah taubat, ya." Denis menggerutu.

"Ooh, *playboy* insaf nih ceritanya?" godaku.

"Suka-suka kamu aja." Denis kembali mendudukkan diri sambil mendengar.

Aku tergelak. Lalu saat teringat sesuatu, aku langsung menatap Banyu dengan sinis. "Jadi karena



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

itu Denis kelihatan kesal pas Fika sama Banyu suap-suapan?"

Banyu mengerjapkan mata. "Apa?"

"Apa-apa!" Aku berdecih. "Kalau kamu lupa, aku di sana juga ikut Denis sama Josh. Di kedai mi ayam itu, tahu. Dih ngakunya sama-sama nolak dijodohin tapi kenyataannya mau aja suap-suapan."

Bodohnya, aku baru ingat itu sekarang. Dan tentu saja, langsung kesal lagi. Tapi Banyu malah bisa-bisanya memasang ekspresi datar.

"Nah, Ru!" Denis berseru dengan semangat. "Mending nggak usah terima aja Banyu. Apaan suap-suapan sama gebetan orang!"

"Nis." Banyu menatap Denis tajam, sebelum beralih ke arahku. "Aku nggak suap-suapan."

"Kamu disuapin, ya." Aku memutar bola mata.

"Tapi aku nggak balas suapin."

"Sama aja, orang mau!" Denis ikut menyahut.

Banyu terlihat berdecak, kemudian bangkit dan mendekat padaku. Sementara Deni yang dari



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

tadi terkekeh, ikut berdiri sambil memaksa Denis mengikutinya meninggalkan ruang tengah. Denis sempat protes tapi tak digubris Deni.

"Semoga nggak putus, Nyu." Deril melempar senyum ejekan pada Banyu, mencium puncak kepalaku lalu beranjak.

"Ih mau ke mana? Aku ikut!"

Tapi tentu tidak bisa. Banyu yang kini menempati bekas duduk Denis, sudah merangkul bahu. Setelah mengatakan 'awas kamu jangan macam-macam, Nyu', Deril benar-benar meninggalkan kami. Aku melepas lengan Banyu dan bergeser menjauh.

"Cemburunya kamu lucu."

Langsung saja kulayangkan tatap tajam padanya yang justru tersenyum miring. "Cemburunya kamu malah serem!"

"Emang." Dengan santainya, Banyu mengakui.

"Nyebelin!"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Banyu tersenyum kecil, mendekat kembali dan memeluk pundakku cepat sebelum aku sempat menghindar. "Maaf."

Aku memutar bola mata. "Lagian ngapain sih terima suapan dia?"

"Buat bikin cemburu?"

Aku melongo. "Bikin cemburu aku? Bukannya kamu nggak tahu, aku di sana?"

"Bukan kamu, tapi Denis."

"Hah?"

Banyu mengangguk. "Fika mau bikin kesal Denis karena sok jual mahal."

"Denis? Jual mahal? Nggak bisa dipercaya!"

Banyu kembali mengangguk. "Denis masih ragu kalau dia bisa naksir perempuan yang lebih tua."

"Eh? Gimana? Fika lebih tua dari Denis?"

"Seumuran Deril."

"Woah!" Aku menggeleng heran, tapi kemudian tertawa. "Denis si berondong."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Banyu mengacak-acak rambutku. "Udah marahnya?"

"Dih siapa yang marah?" elakku.

"Gadis yang naksir kakaknya sendiri."

Langsung kucubit lengannya. "Dan kamu kakak yang naksir adiknya sendiri."

"Iya." Banyu merapatkan kepalaku ke dadanya.

"Eh, tapi aku masih penasaran. Kamu mulai suka aku dari kapan?"

"Jauh sebelum kamu suka aku."

Kudongakkan kepala, menatapnya yang juga sedang menunduk hingga mata kami bertemu.

"Kapan?"

"Ada."

"Ya kapan?"

"Lama."

"Lamanya itu kapan?" desakku gemas.

Banyu malah menyentuh tengkuk. Dia meringis. "Pas kamu SMP?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Dengan mata membelalak, aku langsung berdiri dan menjaga jarak darinya. "Gila. Kamu pedo!"

Banyu menyeringai. Hal yang membuatku memekik ngeri dan langsung berlari ke kamar, meninggalkan dia yang terkekeh kecil. Kututup pintu rapat. Kusentuh dada yang berdebar keras. Astaga. Ternyata Banyu jauh lebih tidak normal dariku!



18. Butterfly Effect

Dari Paman, Banyu bercerita tentang ibu kandungnya. Namanya Sintia, yang merupakan sahabat Ibu. Ketika hamil, Tante Sintia ditinggalkan oleh suaminya demi perempuan lain. Di masa-masa berat itu, Ibu-lah yang selalu setia mendampingi dan memberi kekuatan.

Sayangnya ketika melahirkan Banyu, Tante Sintia tidak bisa bertahan. Ayah dan Ibu yang belum memiliki momongan setelah empat tahun pernikahan, akhirnya memutuskan untuk merawat dan menjadikan Banyu anak. Nama Banyu Samudra sendiri adalah pilihan Tante Sintia, sebulan sebelum melahirkan. Soal ayah kandungnya, Banyu tidak berniat mencari. Dia bilang, tidak perlu



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

mengharapkan orang yang memang sudah berniat meninggalkan. Dia hanya ingin mensyukuri dan membahagiakan orang-orang di sekitarnya, keluarganya.

Soal hubungan kami, Deni bertanya tentang rencana Banyu. Dan di sinilah kami berada sekarang. Di rumah Paman, yang saat ini juga kedatangan keluarga Fika. Memang ini rencananya. Kebetulan, kami para saudara Banyu juga disuruh ikut untuk sekalian makan bersama.

"Jadi, apa yang ingin Nak Banyu sampaikan?" tanya ayah Fika, setelah beberapa menit dihabiskan untuk basa-basi ringan. Di sebelahnya, duduk Fika dan ibunya. Tadi aku sudah berkenalan sekilas sih dengan perempuan yang disukai Denis itu.

"Begini, Om, sebelumnya saya mohon maaf apabila yang akan saya sampaikan ini menyinggung dan tidak berkenan bagi Om, Tante, Paman dan Bibi. Ini juga sudah saya diskusikan terlebih dahulu dengan Fika, jauh-jauh hari." Banyu berdeham,



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

menatap Paman dan Bibi duduk berdampingan dengan raut penasaran, kemudian beralih pada orang tua Fika. "Saya dan Fika sepakat untuk menolak perjodohan ini."

Hening. Untuk sesaat, tidak ada yang bersuara. Para orang tua saling bungkam. Tapi raut wajah Banyu dan Fika kelihatan tenang. Sementara di sini, justru aku yang tegang. Bahkan Deni yang duduk di sebelahku harus menguatkan dengan menggenggam erat jemariku yang dingin. Bagaimanapun, aku sedang takut dan gelisah sekarang. Setelah pernyataan penolakan ini dan keluarga Fika pergi, rencananya Banyu akan melamarku pada Paman. Terlalu tiba-tiba kan?

Aku juga sempat protes karena tidak siap. Tapi Banyu dan saudara-saudaraku yang lain meyakinkan bahwa ini sudah benar. Hubunganku dan Banyu harus diketahui Paman dari awal, karena beliau masihlah wali kami. Orang yang sangat berjasa dalam hidup kami sehingga bisa kuat



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

dan mandiri seperti sekarang. Apalagi Paman dan Bibi hanya punya satu anak, yaitu Hendi yang saat ini masih SMA. Kami berlima sudah dianggap anak oleh beliau. Jadi kami tidak bisa menyembunyikan hal sebesar ini. Tapi masalahnya, bagaimana pandangan Paman nanti?

"Kalian serius?" Akhirnya Paman buka suara. Lalu menatap Fika. "Benar, Fika?"

Fika mengangguk mantap. "Benar, Om. Saya dan Banyu nggak bisa menerima perjodohan ini."

"Kenapa?" Ayah Fika menyahut. "Apa alasannya? Bukannya dua kali pertemuan keluarga sebelumnya sangat lancar? Dan juga, kalian sudah beberapa kali pergi bersama berdua?"

"Bukan beberapa, Pa. Cuma dua kali." Bantahan Fika membuatku yang diam-diam menatap protes pada Banyu, jadi sedikit lebih tenang. Kupikir mereka benar-benar sering jalan berdua. "Itu pun buat diskusi soal keberatan perjodohan ini."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Tapi kenapa?" Ayah Fika terlihat tidak terima. Istrinya hanya diam dan menenangkan dengan mengusap-usap lengannya. "Kalian sama-sama masih sendiri. Apa salahnya dengan niat baik ini? Toh kalian sudah saling tahu keluarga masing-masing, bukan? Keluarga baik-baik."

"Maaf, Om." Banyu menyela. "Saya sangat yakin keluarga Om adalah keluarga baik-baik. Fika juga gadis yang baik. Hanya saja, saya yang tidak bisa, Om. Saya memang masih sendiri, tapi sudah mempunyai gadis lain yang saya harapkan menjadi istri saya kelak."

Di kalimat terakhir Banyu itu, aku merasakan panas di pipi dan menjalar hingga ke daun telinga. Apalagi dia sempat melirik dan melempar senyum tipis tanpa diketahui siapa pun. Ah, jantungku apa kabar?

"Fika juga, Pa. Sebenarnya ... Fika juga mempunyai seseorang."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku dan Deni saling lirik, mengulum senyum bersamaan. Itu karena saat Fika mengatakannya barusan, dia menatap dengan Denis. Dan kakakku itu terlihat gugup dan grogi, mengusap-usap tengkuk.

"Ini kalian serius?" tanya Paman sekali lagi.

Fika dan Banyu mengangguk yakin. Para orang tua itu kelihatan kecewa. Termasuk Bibi dan ibunya Fika yang sedari tadi terlihat tidak banyak bicara. Sebenarnya aku merasa bersalah melihat kekecewaan Paman dan Bibi, tapi mau bagaimana lagi? Aku juga tidak mungkin rela membiarkan Banyu menikahi perempuan lain. Setelah kebenaran tentang cintaku yang ternyata sama sekali tidak terlarang, aku tidak mau melepaskan dia. Tidak lagi.

Pada akhirnya mereka menerima keputusan itu. Ayah dan Ibu Fika mendoakan yang terbaik untuk Banyu, meski berseloroh dengan senyum masam bahwa beliau gagal berbesanan dengan



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Paman. Andai saja Denis berani mengungkapkan hubungannya dengan Fika yang baru berumur kurang dari seminggu ini, mungkin mereka tidak akan terlalu kecewa. Tapi Denis belum percaya diri. Dia baru mantap jika sudah menyandang gelar sarjana dan mulai bergabung di perusahaan Ayah. Tidak terlalu lama lagi. Aku mendoakan yang terbaik untuk mereka.

Setelah sedikit berbincang lagi, akhirnya keluarga Fika pamit. Dan di sinilah sekarang aku harus menghadapi keterkejutan Paman akan pengakuan kami.

"Jadi Banyu," Paman menatap Banyu dengan lekat, seperti ciri khas yang melekat pada beliau. Serius, tenang namun berwibawa. "Kalau kamu sudah mengaku mempunyai seseorang, artinya kamu siap mengenalkan gadis itu bukan?"

"Tentu, Paman."

Jujur aku heran, kenapa Banyu bisa setenang itu padahal intimidasi Paman membuatku cukup



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

takut. Deni bahkan meringis karena tangannya kuremas kuat.

"Jadi, siapa namanya?"

Remasanku di tangan Deni makin kuat ketika Banyu berdeham, melirikku lekat dan berkata, "Namanya ... Birunia Permata."

Hening. Kami bersaudara saling lirik. Sementara kulihat Paman dan Bibi juga saling tatap. Menggigit bibir, aku menunduk dalam-dalam.

"Namanya mirip Biru, ya?" Bibi kini bersuara sambil terkekeh kecil. "Bibi kira nama Biru itu unik, lho, hampir nggak ada yang bisa sama persis. Ternyata ada juga."

Kudengar Paman berdeham kecil. "Kalian kenal di mana? Dia teman kerja kamu, Banyu?"

"Bukan, Paman. Dia ... Biru."

"Oh, nama panggilannya juga Biru? Kenapa bisa kebetulan sekali?" Bibi menyeletuk.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Paman, Bibi." Aku menoleh saat tiba-tiba Deni angkat suara. "Mohon maaf, tapi sebenarnya ... Biru yang kami maksud memang Biru."

"Maksudnya bagaimana?" Paman menatap kami bergantian, lalu membuatku terpaku karena tatapannya kini berhenti di aku. "Apa ... maksud kalian ... Biru kita?"

"Iya, Paman." Banyu menjawab mantap. "Biru kita. Adik kami. Saya ingin menikahi Birunia."

Aku mendesah, memandangi bangunan-bangunan yang kami lewati di jalan pulang. Malam ini terasa melelahkan, padahal sedari tadi di rumah Paman, aku lebih banyak duduk diam. Tapi rasanya seperti sudah lari sepuluh kali putaran. Berlebihan? Biarlah.

"Ngantuk?"

Aku menoleh pada Banyu yang kini sedang mengemudi. Dia menatapku lembut. Kami memang memisahkan diri dengan yang lain. Deni semobil



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

dengan Deril, sementara Denis mengendarai motornya.

"Nggak ngantuk, tapi capek," jawabku pelan.

Banyu malah tersenyum tipis. "Padahal dari tadi kamu cuma diam."

Aku merengut. "Harusnya tadi aku nggak ikut aja, ya."

"Nanti Paman nggak percaya dong kalau Biru yang aku maksud emang kamu."

Menghela napas, aku menatapnya. "Emang sekarang Paman percaya?"

"Pasti."

"Yakin banget." Aku memajukan bibir. "Padahal tadi waktu aku iyain pengakuan kamu, Paman cuma diam dan bengong. Nggak ngomong apa-apa bahkan sampai kita pamit pulang."

"Itu karena kaget, Dek." Entah kenapa ada yang berdesir tiap kali Banyu memanggilku seperti itu. "Kita tahu kan kalau Paman adalah orang yang bijak dan nggak kolot? Lagian Paman juga paham



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

betul, apa yang aku rasakan ke kamu itu sama sekali nggak terlarang."

"Iya juga." Aku mendesah berat. "Semoga Paman merestui kita, ya."

"Aamiin. Pasti. Kita harus yakin."

Kami saling melempar senyum. Lalu Banyu meraih tanganku, menggenggam dan meletakkannya di atas pahanya. Senyumku melebar. Rasanya masih seperti mimpi, ketika kami bisa seperti ini. Saling bergenggaman tangan dan menatap penuh sayang, tanpa ada yang ditutupi lagi. Tanpa perlu menahan diri atau berpikiran bahwa aku menjijikkan karena perasaan terlarang.

"Ru." Banyu memanggil, tepat ketika mobil berhenti di lampu merah.

"Hm?"

Banyu menoleh, menatapku lekat. "Biru."

Dahiku berkerut. "Apa?"

Dia memiringkan kepala, memainkan jemariku dalam genggamannya. "Birunia."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku berdecak. "Apa sih, Banyu?"

Banyu tersenyum kecil. Lalu tanpa kusangka, dia mengecup punggung tanganku berulang-ulang hingga menimbulkan bunyi decapan di dalam mobil. Pipi terasa panas sedangkan perut seperti diaduk-aduk dan geli sekarang. Aduh, inilah yang namanya *butterfly effect*?



19. Pengakuan Pada Josh

"Ini bukan *prank* kan? Kalau iya, ini sama sekali nggak lucu tahu, Ru."

Aku tersenyum kecil mendengar tanggapan Josh. Dia terlihat kaget dan tidak percaya, padahal aku baru mengatakan bahwa Banyu bukan kakak kandungku. Saat ini kami sedang berada di kafe dekat kampus. Kuliah kembali berjalan hari ini setelah libur semester, dan selesai kelas tadi aku langsung mengajak Josh bicara berdua. Tentu saja mengenai aku dan Banyu, karena rasanya Josh wajib tahu. Berteman baik dan nyaris seperti sahabat, aku tidak ingin menyembunyikan hal sebesar ini darinya. Dan jujur, baru sekarang aku berani dan siap mengatakan semuanya.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Aku nggak mungkin bercanda soal hal sebesar ini kan, Josh?"

"Tapi ... ini tuh kayak nggak mungkin gitu, Ru. Kamu dan Bang Banyu bukan saudara kandung?" Josh menggeleng-gelengkan kepala sambil berdecak. "Sumpah, ini kamu pasti *prank*."

Aku meringis. "Awalnya aku juga kayak kamu gini. Kaget dan susah percaya. Aku bahkan nuduh Banyu nggak mau ngakuin aku adik. Tapi Banyu kasih bukti tes DNA. Nggak cuma hasil tes dia sama aku aja, tapi juga dia sama tiga saudaraku yang lain. Hasilnya emang negatif. Dan didukung cerita Paman, semuanya benar. Banyu nggak bohong."

Josh diam. Dia termangu menatap gelas es kopi miliknya yang berembun. Aku sendiri ikut diam, menyesap jus alpukat yang sedari tadi belum berkurang.

"Jadi dia anak angkat?"

Aku mengangguk. "Ibunya meninggal pas lahirin dia. Terus ibu sama ayahku rawat dia."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Josh mengangguk-angguk. Tapi raut wajahnya sangat tidak terbaca sekarang. Dia menatapku lekat. "Terus, soal perasaan kamu ke dia?"

"Ah ya." Aku melipat kedua lengan di atas meja, membalas tatapan herannya. "Aku baru ingat, kamu benar soal sesuatu."

"Soal apa?" tanyanya dengan kening berkerut.

"Soal kamu yang bilang kalau bukan aku yang nggak normal, tapi Banyu." Aku menyengir. "Itu benar."

"Hah?" Josh melongo.

Aku mengangguk. "Banyu ... ternyata suka aku."

"Wah." Josh berdecak-decak. "Kan, aku bilang juga apa. Insting sesama cowok tuh nggak salah."

"Iya deh." Aku terkekeh. Lalu bibirku terkatup saat menatap wajah Josh yang biasa aja.

"Aku jahat nggak, cerita soal ini ke kamu?"

"Ya jahatlah! Masa enggak?" balas Josh cepat.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku meringis. "Maaf."

Josh malah tertawa. "Nggak usah merasa bersalah. Yang penting, kamu harus undang aku kalau kalian nikah."

"Siap." Lalu mataku mengerjap. "Eh? Perasaan aku belum ngomong mau nikah."

"Ya emang enggak?" Josh mengedikkan bahu. "Kamu suka dia, dia suka kamu. Emang apa lagi yang bakal terjadi selain nikah? Atau kamu nggak mau terima dia? Mau nikah sama aku aja? Aku sih ayo."

Aku menatapnya jahil. "Emang kamu mau aku jadiin pelarian?"

Josh mendengus geli. "Ngejar dan nunggu nggak masalah. Dijadiin pelarian? *Sorry* ya, nggak minat."

Aku tertawa kecil, begitu pun Josh yang terkekeh. Kadang aku heran, kenapa dia tak pernah kelihatan sedih. Semua masalah selalu dihadapinya dengan tenang dan santai. Meski aku tahu tiap



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

orang punya masalahnya sendiri-sendiri, tapi aku salut pada Josh yang tak pernah kelihatan tertekan. Seandainya hatiku tidak terpaut ke Banyu, mungkin akan sangat mudah jatuh cinta kepadanya. Sekarang aku hanya bisa berdoa, semoga Josh mendapatkan seseorang yang lebih baik dariku. Yang memberinya cinta tak terbatas. Karena dia orang baik.



20. Lamaran (Tak) Romantis

Banyu menjemput setelah aku selesai mengobrol dengan Josh. Tidak seperti sebelum-sebelumnya, dia menyapa dengan lebih ramah. Bahkan Josh kelihatan tercengang karena mendapat senyum dari kakak yang kini jadi kekasihku ini. Melihatnya, aku hanya merasa geli.

"Tumben nggak sombong sama Josh?" celetukku ketika kami sudah berada di mobil.

Banyu menoleh sekilas. "Kapan aku sombong?"

Aku mendengus. "Nggak pernah nyapa. Kalau disapa duluan, cuma angguk doang dengan muka



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

sedatar tripleks. Itu apa namanya kalau bukan sombong?"

"Lagi malas aja."

"Dih." Aku tertawa kecil. "Bilang aja cemburu sama Josh."

Banyu mengangkat sebelah alis. "Masa?"

"Emang enggak?"

"Iya."

"Iya cemburu?"

"Iya."

Aku kembali tertawa. "Mana ngerti aku dulu sama arti sikap sombong kamu itu ke Josh? Padahal Josh itu baik, lho. Ramah, bukan orang pendendam, ganteng lagi."

"Kalau dia sebaik itu, kenapa nggak pilih dia aja?"

"Eh emang boleh? Kalau boleh, aku telepon Josh sekarang aj--"

"Kamu pengen ngerasain dicium di dalam mobil nggak, Dek?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Tawaku makin keras. Sementara Banyu hanya mendengus. Aku tak pernah mengira, membuat Banyu cemburu itu sangat menyenangkan.

Puas tertawa, aku memeluk lengannya. "Tapi sebaik apa pun Josh, hatiku jatuhnya ke kamu kok. Jangan *insecure* gitu."

Banyu hanya berdecak geli sambil menyematkan kecupan di kepalaku yang bersandar di lengannya. "Tadi Paman ke kantorku."

"Hah?" Aku langsung mendongak. "Ngomongin apa? Soal ... kita?"

"Hm."

"Terus? Paman nggak setuju sama kita? Suruh kamu jauhin aku? Suruh kamu tetap nikah sama Fika? Iya?"

Banyu menoleh, tepat saat mobil berhenti. Dia tiba-tiba menyentil keningku hingga aku mengaduh. "Mikirnya kejauhan."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku cemberut. "Ya kan aku mikir kemungkinan terburuk."

"Kenapa nggak kemungkinan terbaik aja?"

"Entar nggak sesuai ekspektasi, sakit."

Banyu mendengus. Tapi tangannya mengusap-usap rambutku. "Yuk turun."

"Ih kan belum jelasin soal Paman," protesku. Lalu mengernyitkan kening saat sadar di mana mobil Banyu terparkir saat ini. "Ngapain kita ke danau?"

"Turun dulu," perintahnya sambil melepas sabuk pengaman.

"Ngapain?"

Tapi Banyu lebih dulu turun. Dia membukakan pintu untukku, yang membuatku mau tak mau menurut. Dengan menggenggam tanganku, Banyu mengajak berjalan memasuki taman. Lalu berhenti di tepi danau. Dia mengajakku duduk di rerumputan hijau.

"Mau ngapain di sini?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Banyu melempar kerikil kecil, menciptakan bunyi kecipak di air. "Kamu masih sering ke sini?"

"Enggak."

Aku menjawab jujur, tanpa memandangnya. Danau ini masih indah setahun lalu. Hari terakhir aku datang ke sini. Hari di mana aku mengungkapkan rasa kepada Banyu. Bukan tak memiliki waktu, tapi karena tak ingin. Aku masih merasa sedih jika mengingat Banyu meninggalkanku di bawah gerimis dengan hati terluka. Tapi sekarang aku tahu dia terpaksa melakukannya. Jadi luka itu sudah tidak ada, hanya sisa sedihnya saja.

"Maaf."

Aku menoleh pada Banyu yang kini memainkan jemariku dalam genggamnya. "Buat apa?"

Banyu menggeleng. "Harusnya aku nggak jadiin tempat ini buat nanyain perasaan kamu ke



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

aku, dulu. Parahnya, aku ninggalin kamu waktu hujan. Kamu pasti terluka karena itu."

"Pastilah." Aku menjawab cepat. "Aku basah kuyup waktu itu. Harus cari ojek buat pulang karena kamu ninggalin aku. Maleslah aku datang ke sini lagi."

Banyu mengecup punggung tanganku cepat. "Maaf. Aku harus berusaha tega biar kamu lupain aku. Karena sangat nggak mungkin aku membiarkan adikku sendiri jatuh cinta sama kakak kandungnya."

"Tapi sekarang kamu malah larang aku lupain perasaan itu."

"Beda cerita."

Aku tersenyum menatapnya. "Aku tahu kamu terpaksa. Dulu aku emang sakit hati. Males juga datang ke sini. Tapi sekarang sakit hati itu udah hilang kok. Kadang kalau ingat, juga masih sedih. Dikit tapi."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Banyu menatapku lekat. "Karena itu, ayo bikin tempat ini jadi menyenangkan lagi buat kamu."

Mataku mengerjap. "Caranya?"

Banyu tersenyum tipis. Tangannya yang bebas, merangkum sebelah pipiku. "Kamu tahu nggak, berapa kali aku jatuh cinta?"

Meski sedikit heran akan topik yang berubah ini, aku tetap menjawab, "Lebih dari dua, pasti."

Banyu menggeleng. "Cuma dua."

"Yang pertama siapa?"

"Teman SMP dulu."

"Cinta pertama?"

Banyu terkekeh. "Lebih tepatnya, cinta monyet."

Aku mengangguk-angguk. "Yang kedua aku?"

"Tentu saja."

"Emang pas SMA sama sekali nggak ada yang naksir atau ditaksir kamu?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Banyu menggeleng. "Waktu SMA, keadaan kita kan lagi nggak stabil. Aku nggak ada waktu buat mikirin itu. Kebahagiaan dan kenyamanan adik-adikku adalah yang utama."

Aku menatapnya sendu. Benar juga. Masa remaja Banyu hanya diisi dengan mengurus kami. Bekerja dan memaksakan diri menjadi dewasa, agar adik-adiknya tak pernah merasa kekurangan. Baik materi maupun kasih sayang. Sebagai yang paling tua di antara kami, dia harus menjadi ayah sekaligus ibu.

"Makasih udah selalu jagain kami."

"Itu sudah tugasku." Banyu kembali tersenyum. "Lagian, waktu kuliah, aku kembali merasa jatuh cinta."

"Sama?"

"Kamu."

Aku melongo. "Jadi kamu nggak bohong, soal naksir aku sejak SMP? Kamu kuliah kan aku masih SMP."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Banyu mengangguk, terkekeh kecil. "Aku merasa berdosa udah punya rasa nggak biasa ke adik sendiri. Bertahun-tahun aku harus nahan dan sembunyiin, belum lagi tiap lihat kamu punya teman dekat laki-laki. Terus aku mulai ngerasa ada yang beda dari cara kamu lihat aku. Aku nggak bodoh buat mengartikan itu sebagai ketertarikan. Aku bingung dan panik. Di satu sisi aku senang karena punya harapan rasaku terbalas, tapi di sisi lain aku sadar itu dosa. Seingin apa pun aku mau memiliki kamu, tapi aku harus sadar kalau ini terlarang. Makanya aku harus ekstra keras jahatin kamu. Maaf.

"Tapi tetap aja, jaga jarak dari kamu itu susah. Lihat kamu tersenyum, tertawa sama Deni, Deril, Denis selalu bikin aku iri. Aku maunya dekat kamu tapi nggak bisa. Aku maunya ngobrol banyak ke kamu, tapi harus ditahan. Kamu tahu? Aku kacau dengar kamu bilang sakit hati pagi itu. Kamu yang kira aku jijik, bikin aku rasanya mau peluk kamu



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

saat itu juga. Tapi sekali lagi, nggak bisa. Karena itu aku terpaksa turutin mau kamu buat turun di jalan."

"Dan kamu ikutin aku dari belakang."

"Aku nggak mungkin lepas kamu gitu aja di jalan kan?"

"Padahal kan aku bonceng Josh. Atau ... kamu cemburu karena aku sama dia?"

Banyu mengalihkan pandangan dariku.
"Nggak usah ditanya."

Aku terkikik. Lalu bergeser mendekat dan memeluk lengannya. "Sekarang udah bisa peluk."

Banyu melepas lengannya lalu beralih memeluk tubuhku. "Sebesar itu aku sayang kamu. Maka dari itu, kasih aku kesempatan buat jadiin tempat ini menyenangkan lagi buat kita."

Aku mengangguk. "Aku juga sayang kamu."

"Aku tahu." Dia terkekeh saat aku mencubit pinggangnya. "Tadi itu, Paman bukan nggak restuin kita."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku mendongak dan menatapnya yang sedang menunduk. "Terus?"

"Suruh kita nikah secepatnya."

"Hah?"

Banyu mengangguk. "Kalau aku serius, Paman suruh aku nikahin kamu secepatnya. Paman sama Bibi yang akan bantu ngurus persiapannya. Mereka hanya nggak mau terjadi sesuatu yang nggak baik kalau kita belum sah."

"Nggak baik apa?"

"Seperti ini contohnya."

Aku belum paham maksudnya, tapi dengan gerakan tak terduga, tiba-tiba Banyu memajukan wajah dan mendaratkan bibir di bibirku. Tidak sampai satu detik, tapi efeknya benar-benar besar. Tubuhku menegang. Jantungku seperti berhenti berdetak, sebelum kemudian berdebar sangat kencang. Oke mungkin terdengar berlebihan, tapi memang itu yang kurasakan. Ini ciuman pertamaku.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Banyu!" Aku mendorongnya hingga terjengkang, menutup bibir sambil melotot padanya. Aku yakin pipiku benar-benar merah sekarang.

"Itu contohnya." Banyu kembali mendekat, tapi kali ini berlutut di depanku. "Jadi, ayo kita nikah aja. Secepatnya."

Aku mengerjapkan mata. "Ini ... kamu lagi lamar aku?"

"Semacam itu."

"Masa nggak ada romantis-romantisnya? Mana cincinnya? *Candle light dinner*? Kata-kata puitis?" Sebenarnya aku tidak sungguh-sungguh mengatakan itu, sih. Lagipula aku tidak menginginkan lamaran seperti itu. Hanya pura-pura protes saja.

"Kamu tahu aku bukan orang romantis." Banyu merogoh saku jaket, lalu mengeluarkan sesuatu yang membuatku terkejut. Sebuah cincin. Tanpa kotak beludru cantik. Benar-benar khas



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Banyu yang tidak mau ribet. Dia mengulurkannya padaku. "Terima aku."

Aku mendengus geli mendengar kalimat yang seharusnya pertanyaan malah jadi perintah. "Pasangin."

Banyu tersenyum lebar, memasang cincin itu ke jari manisku. Dan yang membuatku tersipu, dia sempat mengecup tepat di sana sebelum melepasnya.

"Makasih, Sayang." Dia peluk lagi aku. Mencium lama di puncak kepala. Aku sih cuma senyum-senyum saja.

"Kok kamu udah punya cincinnya? Kapan belinya?"

"Tadi waktu kamu ketemu Josh."

"Dadakan banget ya?"

Dia mengangguk. "Kita nikah bulan depan ya?"

"Hah?"

"Nggak terlalu cepat kan?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Mulutku menganga. "Banyu,"

"Kita turutin Paman dan Bibi. *Okay?*"

Aku mengembuskan napas pelan. Ya sudah kalau itu mau mereka. Toh mau bulan depan atau tahun depan, itu tak mengubah kebahagiaanku. Menikah dengan Banyu. Hal yang sama sekali tak pernah kuduga dulu. Seperti sebuah mimpi yang menjelma jadi nyata.



21. My Lovely Brother

Aku pernah bilang bukan, keindahan adalah Banyu. Bentuk rahangnya yang keras, menunjukkan sifat yang tegas dan tak terbantahkan. Patahan hidungnya yang sempurna, membuatku merasa iri karena bentuk hidungku yang mancung ke dalam. Kedua iris mata berwarna hitam pekat yang selalu menatap tajam dan mengintimidasi saat dia tidak setuju akan sesuatu, atau saat sedang marah. Kedua alis tebalnya yang hampir menyatu, dan sering dia angkat sebelah saat tak ingin bertanya menggunakan lisan. Terakhir, bibir merah kecoklatan yang sering melengkung sempurna ke atas, namun kadang membentuk garis lurus.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Aku suka berlama-lama melihat wajahnya seperti ini. Ekspresinya yang serius itu selalu menarik untuk dilihat. Ketika matanya terfokus pada sesuatu hingga membuat kening berkerut halus, dia terlihat semakin tampan. Dulu aku hanya bisa diam-diam, tapi sekarang bebas.

"Puas lihatinnya?"

Mataku mengerjap, lalu tertawa saat menyadari bahwa saat ini dia sudah menoleh ke arahku. "Nggak apa-apa, dong. Nggak ada yang larang."

Dia berdecak geli sambil menurunkan kedua kaki yang semula bersila. Sebelah tangannya terentang di atas sandaran sofa. Aku mengulum senyum menyaksikan betapa keren posisinya sekarang. Dia itu sedang menonton sepak bola atau jadi model dadakan?

"Numpang tidur." Itu kataku ketika Banyu terlihat kaget karena aku tiba-tiba berbaring dengan kepala berbantalkan pahanya.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Banyu tersenyum tipis, merapikan wajahku yang sedikit tertutupi rambut. "Udah selesai tugasnya?"

"Udah, dong." Kutangkap lengan dia dan mendekapnya dalam pelukan.

"Tidur di kamar sana."

"Nggak mau. Kakakku lagi nonton sepak bola, masa aku di kamar sendiri?"

"Kakak yang mana? Kakak kamu tiga-tiganya lagi futsal."

"Kakak yang ini." Kueratkan pelukan di lengannya.

Banyu terkekeh kecil kemudian menunduk untuk mencuri kecupan di bibirku. Lalu mengusap pipiku dengan lembut. "Tidur aja."

"Sepak bolanya masih lama selesai?"

"Sejam."

Aku cemberut. "Suamiku selingkuh sama pertandingan sepak bola."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

Banyu tertawa. Aku makin cemberut saat dia justru mengangkat kepalaku dari pangkuannya dan berdiri. Tapi langsung tersenyum saat tahu dia kini bergabung membaringkan diri dan memeluk tubuhku, menghadap ke arah televisi. Sebelah lengannya dia letakkan di bawah kepalaku sebagai bantal.

"Udah, tidur," katanya sambil mengusap-usap rambutku.

Senyumku melebar. Kutempelkan wajah di dadanya yang berbalut kaus lengan panjang, kemudian melingkari pinggangnya dengan satu lengan.

Ini sudah dua bulan sejak dia mengucapkan akad dengan Paman sebagai waliku. Umur pernikahan yang terbilang masih sangat muda kan? Tidak ada yang berubah setelah menikah, selain kami yang kini tidur sekamar. Kami tetap tinggal di rumah ini atas permintaan saudara-saudaraku. Aku masih manja dan jadi pusat perhatian keempat laki-



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

laki ini. Bahkan aku masih Biru yang dulu, yang tidak bisa memasak dan selalu mengandalkan masakan Deni.

Untuk yang satu itu, aku merasa malu, sih. Makanya aku meminta izin pada Banyu untuk belajar masak, kebetulan setiap hari Minggu ada kegiatan kursus memasak untuk ibu-ibu di kompleks ini. Pas sekali karena aku libur kuliah juga.

"Kursus masaknya gimana?" Aku mulai membuka suara. "Deni, Denis udah kasih dukungan lho. Kamu gimana?"

Banyu tidak langsung menjawab, tapi telapak tangannya masih terus bergerak mengusap-usap punggungku. "Mm ... nggak usah, deh."

"Ih kenapa sih? Kamu nggak suka ya aku bisa masak?" protesku.

"Suka."

"Terus kenapa nggak usah?"



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Nggak usah di sana. Di tempat lain aja. Khusus kursus beneran."

Sedikit kujauhkan kepala agar bisa menatapnya yang masih fokus pada televisi. "Kenapa?"

Kemudian Banyu menatapku dalam, lalu menghela napas. "Kamu nyaman, ketemu ibu-ibu kompleks?"

Mataku mengerjap. Lalu menjawab agak ragu, "Nyaman, kayaknya."

"Aku nggak suka kamu tertekan. Tahu itu kan?"

Aku mengembuskan napas berat. Ya, sejujurnya aku memang tidak terlalu nyaman dengan ibu-ibu di kompleks ini. Sejak aku dan Banyu menikah, mereka seolah memandanguku dengan jijik. Bahkan meski tahu kebenarannya tentang kami yang bukan saudara kandung, tetap saja gunjingan itu tak reda. Aku heran. Mereka tidak mengulurkan tangan saat kami kesulitan, tapi



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

kenapa sekarang seperti berhak mengomentari hidup kami?

Banyu benar. Sepertinya jika ikut kursus itu, aku hanya akan menabung kekesalan. Merasa malas membalas ucapan buruk mereka, tapi nanti pasti melampiaskannya di rumah. Itu tidak akan baik.

"Tapi aku pengen bisa masak," gumamku di dadanya.

"Nanti aku cariin guru privat aja. Belajar di rumah."

"Gitu ya?"

"Iya."

Dengan lemah, aku mengangguk. "Ya udah."

Banyu mencium kepalaku beberapa kali sebelum kemudian fokus ke layar televisi lagi. Kini aku jadi tidak lagi mengantuk. Memikirkan pemikiran orang-orang selalu menjadi beban tersendiri untukku. Padahal Banyu dan saudara-saudaraku selalu mengatakan agar aku tidak perlu mengacuhkannya, tapi tetap saja susah.



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Emang dosa ya, kalau kita nikah?" Aku spontan mengumumkan itu.

"Enggak." Banyu menjawab setelah terdiam lama. "Mereka yang dosa, karena ghibahin kita. Biarin aja, *okay*? Kamu cuma punya dua tangan yang pastinya nggak mampu buat nutup mulut mereka satu-satu. Tapi yang bisa kamu lakukan adalah, tutup telinga dan jalani hidup kayak biasanya. Kita hidup bukan dengan bantuan mereka. Jadi nggak perlu terbebani."

Aku menghela napas. Benar juga. Aku mungkin memang harus belajar untuk tidak acuh pada hal-hal yang berpotensi menjatuhkan seperti itu.

"Atau, kamu mau kita pindah? Cari apartemen, gitu?"

Aku menggeleng. "Nggak mau pisah sama Deni, Deril, Denis. Seenggaknya sampai mereka nikah."



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

"Ya udah." Banyu kembali mencium kepalaku.
"Jadi kuat, Sayang. Aku selalu ada buat kamu."

"Iya." Kueratkan pelukan di pinggangnya. Membiarkan dia mengusap-usap punggungku naik turun dengan lembut. Perlahan aku mulai mengantuk lagi. Dan saat mata terasa makin berat, aku berbisik, *"I love you, my lovely brother."*

"Love you too, my Birunia."

Aku tahu, menjadi istri Banyu merupakan mimpiku sejak dulu. Hidup bersama dan memilikinya hanya untukku saja, adalah angan-angan yang tak pernah kuharapkan menjadi nyata. Tapi setelah semuanya, aku jadi paham bahwa cinta tak akan pernah salah merasa. Ia akan hadir di hati yang tepat. Tidak ada kata terlarang dalam cinta, dan jika itu merupakan sebuah perbuatan dosa, pasti orang itu tidak sedang jatuh cinta. Mungkin hanya salah menerka.

Tapi cintaku dan Banyu tidak pernah salah. Aku tidak sekali pun menyesal untuk jatuh cinta



Banyu Biru (My Lovely Brother) by Septi NS

kepadanya. Jika Banyu adalah keindahan bagiku, maka cinta kami adalah sebuah keajaiban. Mungkin biasa bagi orang lain, tapi ini menakjubkan untukku. Meski ke depannya tidak akan bisa terhindar dari masalah, meski hidup akan terus berlanjut, tapi aku yakin bisa melewatinya bersama dia. Bersama kakakku—suamiku.

TAMAT

